

**METODE MENGHAFAL AL-QUR'AN DENGAN
PEMBIASAAN PADA ANAK USIA 5 TAHUN DI PONDOK
PESANTREN AL-FALAH BOBOSAN**

(Studi Analisis Teori Kognitif Jean Piaget)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**

Oleh :

RIFA SATIA NISRINA

NIM : 1717501031

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO 2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Rifa Satia Nisrina
NIM : 1717501031
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul, “Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia 5 Tahun Di Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan (Studi Analisis Teori Kognitif Jean Piaget)” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 30 Mei 2024

Yang menyatakan:



METERAI
STEMPEL
1AAKX772107130

Rifa Satia Nisrina
NIM. 1717501031



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia 5 Tahun Di Pondok

Pesantren Al-Falah Bobosan (Studi Analisis Teori Kognitif Jean Piaget)

Yang disusun oleh Rifa Satia Nisrina (NIM 1717501031) Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 31 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. H.M. Safwan Mabror AH, M.A.
NIP. 197303062008011026

Penguji II

Waliko, M.A.
NIP. 197211242005012001

Ketua Sidang/Pembimbing

Laily Liddini, Lc., M. Hum.
NIP. 198604122019032014

Purwokerto, 31 Mei 2024

Dekan



Dr. Hartono, M.Si.
NIP. 197205012005011004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 28 Mei 2024

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdri. Rifa Satia Nisrina

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Rifa Satia Nisrina

NIM : 1717501031

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia 5 Tahun Di Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan (Studi Analisis Teori Kognitif Jean Piaget)

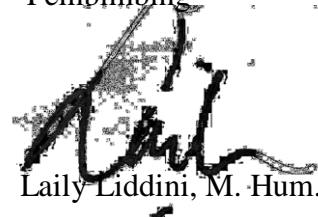
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 28 Mei 2024

Pembimbing



Laily Liddini, M. Hum.

NIP. 198604122019032014

Metode Menghafal Al-Qur'an Dengan Pembiasaan Pada Anak Usia 5 Tahun Di Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan

(Studi Analisis Teori Kognitif Jean Piaget)

Rifa Satia Nisrina

NIM.1717501031

rifasatia@gmail.com

Abstrak

Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang metode menghafal al-Qur'an yang diterapkan pada anak usia 5 tahun. Lokasi penelitian bertempat di Pondok Pesantren al-Falah Bobosan. Pondok Pesantren al-Falah ialah Pondok yang berfokus untuk mensyi'arkan al-Qur'an kepada masyarakat sekitar, terutama dalam bidang tahfidz Qur'an. Menariknya, di Pondok ini terdapat santri yang masih dalam usia balita, yang mana dunianya masih didominasi oleh dunia bermain namun mampu menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an bahkan tanpa dengan sengaja menghafalnya.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana metode yang digunakan anak usia 5 tahun untuk menghafalkan al-Qur'an, dan bagaimana pula implementasi metode tersebut dipandang oleh teori ahli psikologi perkembangan Jean Piaget. Dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Semua data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan memberikan pemaparan dari gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian.

Hasil penelitian dalam skripsi ini yaitu : metode menghafal al-Quran yang digunakan oleh anak usia 5 tahun ini ialah dengan pembiasaan membaca al-Qur'an setiap harinya. Dalam proses inilah ayat-ayat al-Qur'an menjadi familier dan anak bisa hafal dengan sendirinya. Kemudian santri menyetorkan hafalannya, dan tidak akan menambah hafalan sebelum halaman yang disetorkan benar-benar lancar. Implementasi metode ini dalam pandangan teori Piaget, khususnya pada tahapan pra operasional dari tahapan perkembangan kognitif anak, kurang sesuai dengan tahapan kognitif mereka, karena mereka diatur dalam rutinitas tertentu, yaitu pembacaan al-Qur'an setiap hari, yang kurang memberikan ruang dan waktu bagi mereka untuk melakukan eksplorasi, karena mereka harus terus berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Namun dalam prosesnya, perilaku anak yang ditunjukkan justru sangat sesuai dengan tahapan kognitif anak, sehingga guru harus bijak dan kreatif dalam mengondisikan anak didiknya, supaya dapat terus berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, melalui variasi pendekatan yang berbeda-beda, tanpa mengabaikan tahapan kognitif anak didiknya.

Kata kunci : Metode, Menghafal, al-Qur'an

Metode Menghafal Al-Qur'an Dengan Pembiasaan Pada Anak Usia 5 Tahun Di Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan

(Studi Analisis Teori Kognitif Jean Piaget)

Rifa Satia Nisrina

NIM.1717501031

rifasatia@gmail.com

Abstract

The research in this thesis is discussing about the method of memorizing al-Qur'an that implemented to the children under 5 years age. The location of this research is Pondok Pesantren al-Falah Bobosan. Pondok Pesantren al-Falah is a dormitory that focused on influencing of reciting al-Qur'an with a good and right way, to the people around, especially in memorizing al-Qur'an. This research become interested, because there are children in this dormitory, that still under 5 years age, while their habits is dominated with playing and spreading imagination in everything, but they can memorize verses of al-Qur'an, accidentally, with no pressure there, but they just used to read those verses everyday, until they memorized it well by doing it.

This research is focused on what method that implemented to children under 5 years age to memorize verses of al-Qur'an, and how the implementation of this method in the perspective of Jean Piaget's developmental psychology theory. In this research, data collection was obtained through interviews, observation and documentation. All data was analyzed using a qualitative descriptive approach, by providing a description of the situation studied in the form of a description.

The results of the research in this thesis are: the method of memorizing al Qur'an that used by children aged 5 years is the habit of reading al-Qur'an every day. It is in this process that the verses of al-Qur'an become familiar and the children can memorize them by themselves. Then the students deposit their memorization, and will not add to the memorization until the pages deposited are completely fluent. The implementation of this method in the view of Piaget's theory, especially in the pre-operational stages of children's cognitive development stages, is less appropriate to their cognitive stages, because they are arranged in certain routines, namely daily reading of the Qur'an, which provides less space and time for them to carry out exploration, because they must continue to actively participate in these activities. However, in the process of their learning, the child's behavior shown is actually very appropriate to the child's cognitive stage, so teachers must be wise and creative in conditioning their students, so that they can continue to actively participate in learning activities, through a variety of different approaches, without ignoring the child's cognitive stage.

Keywords : Method, Memorization, Al-Qur'an

MOTTO

“Hidup adalah realisasi dari tugas utama seorang hamba dalam beribadah kepada Allah SWT. Menjaga diri dari kelalaian dan kemalasan adalah nilainya.”



PERSEMBAHAN

Puji syukur tak terhingga terucapkan kepada Allah SWT, atas segala hal yang harus peneliti lalui, baik suka maupun duka yang begitu banyak, atas segala karunia dan kesempatan yang telah diberikan, hingga peneliti hampir merasa segalanya telah berakhir. Dengan izin Allah SWT, dan dukungan yang luar biasa dari suami dan anak-anak tercinta, serta kedua orang tua kami, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sebuah karya tulis yang mungkin dinilai biasa saja, sederhana dan tidak menarik, namun bagi peneliti, tulisan ini menyimpan begitu banyak kisah perjuangan. Tak lupa, peneliti berharap bahwa karya tulis ini dapat bermanfaat untuk peneliti pribadi, maupun para pembaca secara umum. Peneliti mempersembahkan karya ini untuk :

Suami tercinta, Muhammad Adib Shofawi

Anak-anakku, Hannanah Hayyina Shofawi dan Deryn Shaba Shofawi

Kedua orang tuaku, Bapak Nana Sutiana dan Ibu Tini Sumartiningsih

Kedua mertuaku, Bapak Imam Mujahid dan Ibu Halimatus Sa'diyah

Yang begitu banyak mencurahkan kasih sayang, dukungan, dan begitu banyak cinta, yang tidak bisa dan tidak cukup, jika hanya diungkapkan dengan kata-kata.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohiim,

Segala puji dan rasa syukur peneliti panjatkan, kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan begitu banyak rahmat, karunia, kesempatan, dan berbagai kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “Metode Menghafal Al-Qur’an dengan Pembiasaan Pada Anak Usia 5 tahun di Pondok Pesantren al-Falah Bobosan (Studi Analisis Teori Kognitif Jean Piaget).”

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan nabi besar kita, Nabi Muhamad SAW., keluarga beserta para sahabatnya, juga kepada orang-orang saleh yang selalu menjaga ketaatannya kepada Allah SWT. Dengan selesainya skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, membimbing, dan mengarahkan peneliti selama penulisan skripsi ini.

Selesainya penulisan skripsi ini, tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, baik moral maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Bapak Dr. Hartono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Bapak Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Ibu Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Ibu Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Ibu Farah Nuril Izza, Lc., M.A., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Bapak A. M. Ismatulloh, M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Ibu Prof. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., selaku dosen Pembimbing Akademik, yang selalu memberikan motivasi dan kepercayaan penuhnya, bahwa peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas.
9. Bapak Dr. Munawwir, S.Th.I., M.S.I., selaku dosen yang selalu memotivasi dan mendukung peneliti untuk terus bangkit dan berjuang dalam kehidupan ini, khususnya dalam penyelesaian skripsi.
10. Ibu Hj. Laily Liddini, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang begitu murah hati dan sangat membantu dalam seluruh proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.

11. Seluruh dosen di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya para dosen yang menjadi pengajar di Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah membangun intelektual peneliti dengan sedemikian rupa, hingga peneliti dapat mencapai tahap ini.
12. Seluruh Staff Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
13. Kedua orang tua, Bapak Nana Sutiana dan Ibu Tini Sumartiningsih, yang tidak pernah lepas akan dukungan, doa, kepercayaan dan cintanya terhadap peneliti, baik dalam penyelesaian skripsi ini, maupun dalam mengarungi samudra kehidupan.
14. Kedua mertua, Bapak Imam Mujahid dan Ibu Halimatus Sa'diyah, yang selalu mengasihi dan menyayangi, serta percaya bahwa peneliti dapat terus tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, serta dapat mengatasi berbagai problematika kehidupan yang menghadang di masa mendatang.
15. Teruntuk suami dan anak-anak, tidak ada banyak kata yang bisa diucapkan, selain rasa syukur dan bahagia atas karunia Allah SWT, berupa keberadaan kalian, sebagai penyemangat dan support system yang luar biasa bagi peneliti.
16. Untuk seluruh jajaran Pengasuh Pondok Pesantren al-Falah Bobosan, beserta para guru, khususnya pada kelas pra-PTPT Pasca Khataman, atas keikhlasannya dalam memberikan kesempatan untuk peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Teman-teman kelas IAT angkatan 2017, yang memberikan banyak warna bagi peneliti selama masa kuliah.

18. Seluruh pihak yang membantu peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini hingga tuntas.

Akhirnya peneliti sekali lagi mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada seluruh pihak yang telah mengarahkan, membimbing, memberikan masukan dan motivasi selama penyusunan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi jalan Ridho Allah, juga menjadi jalan bagi ampunan-Nya terhadap semua kesalahan yang telah lalu.

Peneliti tentunya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh sebab itu, segala kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini tetap diharapkan oleh peneliti.

Purwokerto, 30 Mei 2024

Peneliti,



Rifa Satia Nisrina
NIM. 1717501031

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
Abstrak	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
E. Kajian Pustaka	9
1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	9
2. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	20
1. Jenis Penelitian	20
2. Sumber Data	21
3. Teknik Pengumpulan Data	21
4. Teknik Analisa Data	23
G. Sistematika Penulisan	24
BAB II	26
PEMBAHASAN	26
A. Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan	26
B. Program Tahfid Pasca TPQ (PTPT)	28
C. Proses Pembelajaran	31

1. Proses pembelajaran pada kelas pra-PTPT	31
2. Proses Pembelajaran Pada Kelas Pra-PTPT Khusus.....	34
3. Proses Pembelajaran Pada Kelas PTPT	39
D. Kendala Yang Ditemui Saat Proses Pembelajaran	43
1. Mudah Teralihkan Fokusnya	44
2. Mudah Bosan	44
3. Asyik Dengan Dunianya Sendiri	45
4. Mudah Terpancing Untuk Bermain Dengan Teman	45
5. Guru Harus Intens Menghadapi Individu Santri Yang Beragam Karakternya ..	45
BAB III	47
ANALISIS METODE MENGHAFAL AL-QUR'AN ANAK USIA 5 TAHUN DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH BOBOSAN BERDASARKAN SUDUT PANDANG TEORI JEAN PIAGET	47
A. Analisis Proses Pembelajaran Pada Kelas Pra-PTPT Khusus Pasca Khataman....	47
B. Analisis Metode Menghafal Pada Kelas Pra-PTPT Khusus Pasca Khataman	51
C. Analisis Kendala Pada Saat Proses Pembelajaran	54
1. Mudah Teralihkan Fokusnya	54
2. Mudah Bosan	56
3. Asyik Dengan Dunianya Sendiri	57
4. Mudah Terpancing Untuk Bermain Dengan Teman.....	60
5. Guru Harus Intens Menghadapi Keunikan Masing-Masing Murid.....	61
BAB IV	63
KESIMPULAN	63
A. Kesimpulan Penelitian.....	63
B. Saran –saran	64
1. Saran untuk program menghafal al-Qur'an pada anak usia 5 tahun di Pondok Pesantren al-Falah Bobosan	64
2. Saran untuk penelitian selanjutnya	65
DAFTAR PUSTAKA	66
CURRICULUM VITAE (CV)	69
LAMPIRAN.....	1

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Gambar
2. Blangko Bimbingan Skripsi
3. Lembar Cek Plagiasi
4. Surat Ijin Penelitian
5. Surat Keterangan Telah Riset
6. Surat Keterangan Telah Seminar Proposal
7. Surat Keterangan Lulus Komprehensif
8. Surat Keterangan Wakaf
9. Sertifikat BTA PPI
10. Sertifikat Bahasa Arab
11. Sertifikat Bahasa Inggris
12. Sertifikat Aplikom
13. Sertifikat KKN
14. Sertifikat PPL



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menurunkan al-Qur'an kepada umat manusia melalui malaikat Jibril, yang diterima oleh Nabi Muhammad sebagai Nabi bagi umat Islam. Nabi terakhir yang menyempurnakan agama-agama sebelumnya. Turunnya al-Qur'an beserta prosesnya adalah jawaban bagi problematika hidup orang-orang pada masa itu, juga terus relevan hingga masa kini dan masa yang akan datang. Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam, pedoman hidup, pemberi kabar serta pengingat bahwa prinsip manusia adalah diciptakan semata hanya untuk beribadah kepada Allah.

Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam, dijamin keterjagaan, keotentikan serta kebenaran yang tersimpan di dalamnya, oleh Allah. Sebagaimana ditekankan dalam surat al-Hijr ayat 9 yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah menurunkan Al-Qur'an ini dengan jaminan keterpeliharaannya. Hal ini juga dijelaskan oleh Abdurrahman yang mengutip dari Quraish Shihab, yang menjelaskan ayat ini dengan pernyataan bahwa selain Allah sendiri yang akan menjaga al-Qur'an, umat Islam ikut berpartisipasi menjaga keotentikan al-Qur'an dengan berbagai cara, baik menghafal, menulis, membukukan, maupun dengan cara-cara yang mengikuti perkembangan zaman. (Abdurrahman, 2023 : 181).

Mengacu pada tafsir Quraish Shihab, bahwa umat islam memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi terhadap penjagaan al-Qur'an, maka

kegiatan belajar membaca dan menghafal al-Qur'an adalah bagian dari cara umat Islam untuk terus melestarikan al-Qur'an. Dengan belajar membaca al-Qur'an, umat Islam dapat mengenali kitab sucinya, sementara dengan menghafalkannya, sebagaimana dijelaskan oleh Faoziyah dalam skripsinya, tentang kegiatan menghafal sebagai proses merekam sesuatu, dalam hal ini al-Qur'an untuk selalu diingat(Faoziyah, 2022 : 12), maka al-Qur'an itu akan terjaga dalam memori, serta terus disyiarkan oleh para penghafalnya, melalui majlis-majlis mereka di setiap masanya.

Berdasarkan hal tersebut, menghafal al-Qur'an menjadi agenda yang sangat penting bagi umat Islam. Karena dengan menghafalnya, umat Islam telah ikut serta menjaga kelestarian al-Qur'an. Selain itu, dengan banyaknya penghafal al-qur'an, maka kesempatan al-Qur'an untuk dirubah, ditambah dan sebagainya dapat diminimalisir. Dengan memanfaatkan daya ingat anak pada usia tersebut yang masih sangat luar biasa, maka kegiatan menghafal al-Qur'an ini adalah sarana untuk latihan bagi mereka, sebagai upaya membiasakan anak untuk beribadah dengan melestarikan al-Qur'an melalui hafalan mereka. Selain itu, kegiatan ini juga dapat berguna untuk menggali potensi religius anak sejak usia dini(Lubis & Ismet, 2019 : 9-10).

Menghafal al-Qur'an dapat dilakukan oleh berbagai kalangan dan usia. Sehingga tidak ada batasan usia tertentu untuk menghafal al-Qur'an. Kegiatan ini dapat dilakukan bahkan sejak bayi dalam kandungan. Dalam konteks keyakinan bahwa bayi dalam kandungan juga dapat mendengar

berbagai hal selama mereka berada di sana. Pun juga orang-orang yang sudah lanjut usia memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk menghafal al-Qur'an. Meskipun mungkin akan ada kendala terhadap daya ingat mereka. Sementara pada anak usia dini, kegiatan menghafal al-Qur'an justru dipandang sangat tepat, mengingat anak-anak pada usia tersebut, hampir seluruh potensi anak mengalami kepekaan selama tumbuh kembang mereka, yang berproses secara cepat dan hebat (Julianto, 2020 : 76).

Dalam perkembangannya, khususnya di Indonesia, muncul berbagai lembaga yang menyelenggarakan program hafalan al-Qur'an dengan berbagai metode. Misalnya, program hafalan al-Qur'an dengan metode *Tabarak* yang diinisiasi oleh Dr. Kamil Labudi, sebagai pendiri lembaga Tahfid Center Darul Huffad, yang menasar anak usia dini, sebagai representasi keberhasilannya menggunakan metode *Tabarak* terhadap anak-anaknya sendiri, sehingga seluruhnya telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an hingga tuntas (Lubis & Ismet, 2019 : 10). Atau metode Aku Cinta Al-Qur'an (ACQ) yang diinisiasi oleh Ustadzah Sa'diah Lanre Sa'id yang juga berhasil mendidik anaknya menggunakan metode tersebut, sehingga pada usia 2 tahun 9 bulan, anaknya telah menyelesaikan hafalan juz 'amma (Julianto, 2020 : 80).

Selain kedua metode tersebut, ada juga metode 3T+1M yang dikembangkan oleh lembaga Rumah Tahfid Qur'an Amal Syuhada yang menggabungkan 4 metode menjadi satu metode menghafal al-Qur'an.

Keempat metode tersebut adalah Tasmi'/Talqin yang berorientasi kepada pembacaan al-Qur'an secara berulang, lalu Tafahhum yang menekankan pada pemahaman terhadap teks al-Qur'an supaya mudah untuk dihafalkan, lalu Tikrar yang dalam prosesnya, santri diajak untuk mengulang secara terus menerus hingga hafal, dan diakhiri dengan Muroja'ah, yang berisikan kegiatan mengulang secara konsisten ayat-ayat yang telah dihafalkan, agar para santri tidak mudah kehilangan hafalannya(Fatimah, 2020 : 261).

Selain ketiga metode tersebut, masih ada berbagai variasi lembaga tahfid Qur'an dengan berbagai metode, baik menggunakan metode yang sama, maupun menggunakan metode yang menjadi ciri khas lembaga mereka masing-masing. Hal ini menjadi informasi yang memperjelas bahwa lembaga-lembaga hafalan Qur'an tumbuh subur di Indonesia, sebagai wujud semangat dalam partisipasi sebagai umat Islam, yang ikut andil dalam menjaga al-Qur'an hingga di hari akhir nanti.

Salah satu lembaga yang memiliki spirit yang sama dalam program hafalan al-Qur'an adalah Pondok Pesantren al-Falah Bobosan, yang berada di bawah naungan Yayasan al-Falah Machfud Ashari. Pesantren ini berdomisili di kelurahan Bobosan, Purwokerto Utara, Purwokerto, Jawa Tengah. Kegiatan tahfid Qur'an di dalamnya adalah kelas lanjutan dari program TPQ yang menggunakan Qiraati sebagai metode pembelajarannya. Program ini dikenal dengan nama PTPT (Program Tahfid Pasca TPQ). Untuk bisa mengikuti program tahfid ini, santri haruslah lulusan dari TPQ yang menggunakan metode qiraati, dan ini

adalah syarat yang wajib dipenuhi oleh mereka. Program ini memiliki beberapa jenjang, dimulai dari Pra-PTPT yang target hafalannya adalah juz 30, lalu kelas 1 yang target hafalannya juz 1-5, kelas 2 dimulai dari juz 6-10, kelas 3 juz 11-20 dan kelas 4 yang dimulai dari juz 21-29. Nantinya setelah menyelesaikan target di kelas 4, santri yang sudah hafal 30 juz akan mengikuti kegiatan akhir yang disebut seremonial, yang dilaksanakan selama 21 hari (A. Husna Himayah, personal communication, Mei 2024).

Dari seluruh kelas tersebut, ada sebuah kelas khusus yang diprogramkan untuk anak usia 4-5 tahun, yang sudah menyelesaikan pendidikannya di jenjang TPQ. Kelas tersebut dikhususkan, mengingat usia para santri tersebut masih sangat kecil dan tidak bisa dibaurkan dengan santri-santri lain yang lebih tua. Sehingga kelas tersebut dikhususkan. Pun program ini memang sudah dicanangkan dari koordinator pusat Qiraati, Ust. Bunyamin Dachlan, yang sedang mencanangkan program percepatan untuk anak-anak supaya sudah khatam TPQ di usia 5 tahun. Selaras dengan program tersebut, pondok pesantren al-Falah menyelenggarakan program tahfid yang dikhususkan untuk anak usia 5 tahun, dengan konsep pendekatan metode yang berbeda (A. Husna Himayah, personal communication, Mei 2024).

Berkaca dari beberapa metode yang sudah dijelaskan di atas, maka hal yang menjadi pembeda di pondok pesantren al-Falah adalah, bagaimana para santri dapat hafal tanpa menghafalkan ayat-ayat dari al-Qur'an yang mereka baca. Metode yang digunakan di lembaga ini dimulai

dengan kegiatan membaca bersama yang dipimpin oleh gurunya secara langsung, setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan baca-simak, di mana para santri tersebut bergantian membaca dan menyimak, namun tetap dalam arahan gurunya. Di setiap akhir sesi pembelajaran, guru akan menyimak hafalan para santri secara acak, sesuai dengan sisa waktu yang ada. Dari kegiatan tersebut, setiap harinya santri mengalami progres terhadap hafalannya (A. Husna Himayah, personal communication, Mei 2024). Mekanisme tersebut pada akhirnya disesuaikan dengan kondisi anak-anak yang masih cenderung suka bermain, sehingga guru perlu melakukan berbagai pendekatan agar mereka tetap dalam ritme belajar yang sudah ditentukan.

Metode tersebut selaras dengan teori belajar kognitif milik Piaget, sebagaimana dikutip oleh Nainggolan dan Daeli, bahwa anak memiliki tahapan perkembangan sesuai usianya, di mana pada setiap jenjang tersebut, kebutuhan mereka adalah optimalisasi potensi pada diri mereka, bersamaan dengan cara mereka mengeksplorasi lingkungan belajarnya. Dengan pendampingan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi supaya anak dapat mengikuti perkembangan belajar mereka, sehingga proses tersebut akan membantu mereka mencapai hasil yang optimal (Nainggolan & Daeli, 2021 : 36). Sebagaimana yang terjadi di pondok pesantren al-Falah Bobosan, di mana para santri PTPT usia 5 tahun, difasilitasi oleh guru kelasnya, supaya mereka mendapatkan

pengalaman menghafal terbaik, dengan program dan konsep yang mendukung potensi mereka.

Melihat hal tersebut, maka menjadi menarik, bahwa anak usia 5 tahun secara umum masih pada usia bermain. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan, kesulitan hingga hasil yang didapat melalui proses yang dilalui. Berdasarkan metode yang digunakan, timbul pertanyaan mengenai apakah metode tersebut sudah sesuai dengan keseluruhan tahap pra-operasional yang dimaksud dalam teori kognitif Piaget, atau justru akan menjadi jawaban yang kontradiktif terhadap sudut pandang teori tersebut, dengan implementasi metode hafalan pada anak usia 5 tahun tersebut. Mengenai guru yang menjalankan metode tersebut, apakah mereka benar-benar menciptakan suasana mengalir bagi anak didiknya, untuk hafal secara alami melalui kontinuitas program dalam metode tersebut, atau ternyata ada tindakan terstruktur, dalam konteks mengarahkan yang dimaksud oleh guru, sehingga anak-anak tersebut tidak murni tanpa menghafal, namun diatur dalam struktur yang membuat mereka menjadi hafal, dengan tindakan pendisiplinan oleh guru, sebagai fasilitator dalam implementasi metodenya..

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang penelitian yang berjudul, “Hafal Tanpa Menghafal : Metode Menghafal anak usia 5 Tahun di Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana metode menghafal al-Qur'an dengan pembiasaan pada anak usia 5 tahun di Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan?
2. Bagaimana implementasi metode menghafal al-Qur'an dengan pembiasaan pada anak usia 5 tahun di Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan dalam pandangan teori kognitif Piaget?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, terdapat beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui metode menghafal al-Qur'an dengan pembiasaan pada anak usia 5 tahun di Pondok Pesantren al-Falah Bobosan.
2. Untuk mengetahui pandangan teori kognitif Piaget terhadap implementasi metode menghafal al-Qur'an dengan pembiasaan pada anak usia 5 tahun di Pondok Pesantren al-Falah bobosan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini manfaat yang muncul dari penelitian ini pada lingkungannya, baik secara akademik maupun non akademik. Dalam hal ini, manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah mengetahui tentang bagaimana metode menghafal dengan pembiasaan pada anak usia 5 tahun di Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan, dapat hafal tanpa harus menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an yang mereka baca setiap hari.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan evaluasi untuk program PTPT untuk anak usia 5 tahun di Pondok Pesantren al-Falah Bobosan.
- b. Menambah wawasan keilmuan pada kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir, khususnya pada metode belajar al-Qur'an dan aspek teori psikologis terkait.
- c. Menjadi referensi untuk penelitian terkait selanjutnya.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Skripsi yang ditulis oleh Anieq Faoziyah dengan judul, "Program Menghafal Al-Qur'an dalam waktu 1 tahun di Pondok Pesantren darut tauhid al-Mutamakkin Putri Grobogan." Kesamaan dalam skripsi ini dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti, terletak pada konsep hafalan al-Qur'an sebagai kajian utama di dalam skripsinya. Sementara yang menjadi pembeda adalah metode dan durasi serta sasaran penelitian yang dituju (Faoziyah, 2022 : 12). Di mana peneliti lebih menekankan penelitian ini pada metode untuk anak usia

dini dalam menghafalkan al-Qur'an, tanpa harus memaksa mereka untuk menghafalkannya.

Skripsi yang ditulis oleh Ani putri dengan judul, "Studi Living Qur'an : Metode Menghafal Pada Anak Usia 7-8 Tahun di Pondok Pesantren Tahfiz Qur'an Ibnu Abbas Jln Takari Taktakan Serang Banten." Kesamaan penelitian ini dengan kajian peneliti terletak pada kajian mengenai metode menghafal pada anak usia dini di rentang usia 7-8 tahun (Putri, 2021 : ii). Hal yang menjadi pembeda adalah, bahwa peneliti bukan menekankan pada motivasi para santrinya, namun lebih kepada implementasi metode tersebut terhadap para santri yang notabeneanya masih pada usia yang secara umum, masih asyik dengan dunia bermainnya.

Skripsi yang ditulis oleh Akhlis Aulia Rahman dengan judul, "Metode Ketukan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuaran." Kesamaan dalam skripsi ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada jenis metode yang spesifik digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an beserta implementasinya (Rahman, 2023 : ix). Sementara yang menjadi pembeda adalah objek penelitian dan fokusnya, di mana peneliti lebih mendalami tentang program menghafal al-Qur'an, sebagai tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran al-Qur'an yang masih bersifat dasar.

Jurnal yang ditulis oleh Lubis dan Ismet dengan Judul, "Metode menghafal al-Qur'an Pada Anak Usia Dini di Tahfid Center Darul

Hufadz Kota Padang.” Kesamaan dalam penelitian ini adalah kajian mengenai metode menghafal al-Qur’an pada anak usia dini(Lubis & Ismet, 2019 : 8). Hal yang menjadi pembeda adalah pendekatan metode yang diterapkan kepada para santri di Pondok Pesantren al-Falah Bobosan.

Jurnal yang ditulis oleh Teguh Arafah Julianto dengan judul, “Metode Menghafal dan Memahami Al-Qur’an bagi anak Usia dini melalui gerakan isyarat ACQ.” Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adalah konsep metode menghafal pada anak usia dini(Julianto, 2020 : 71). Hal yang menjadi pembeda adalah fokusnya, di mana objek dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada implementasi metode yang digunakan di pondok Pesantren Al-Falah Bobosan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, maka dapat dilihat bahwa ada beberapa penelitian sebelumnya, yang juga membahas problem yang sama, seputar metode belajar dan menghafal al-Qur’an. Hal ini juga sekaligus menjadi penguat bukti, bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tidak sama dan belum dilakukan sebelumnya oleh orang lain, sehingga peneliti memutuskan untuk mengkaji lebih dalam mengenai metode hafal-tanpa menghafal pada anak usia 5 tahun di Pondok Pesantren al-Falah Bobosan.

2. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar kognitif milik Piaget. Jean Piaget ini adalah seorang tokoh di bidang psikologi yang cukup terkenal dan memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan dunia pendidikan. Suparno menyebutkan dalam bukunya, bahwa Piaget menjelaskan bahwa pengetahuan itu dibentuk oleh murid atau orang yang sedang belajar. Sehingga seseorang tidak akan mengetahui sesuatu, jika ia tidak aktif turut serta memikirkan dan membentuk pengetahuan itu (Suparno, 2001 : 5).

Nelwati dan Rahman mengutip dari penjelasan Piaget, di mana ia menyatakan bahwa anak-anak mampu beradaptasi dengan cepat untuk menyerap informasi yang mereka dapat dari lingkungan mereka (Nelwati & Rahman, 2022 : 7). Teori tersebut tentunya tepat dengan konsep hafalan, mengingat kuatnya kemampuan anak-anak, di usia mereka yang masih dini, untuk menangkap berbagai informasi, termasuk salah satunya hafalan al-Qur'an.

Ada beberapa tahapan dari teori kognitif Piaget. Ia membagi tahapan-tahapan dalam teori tersebut, menjadi empat tingkatan, dimulai dari sensori motor dari usia 0-2 tahun meliputi gerak dasar tubuh, pra-operasional yang rentang usianya dari 2-7 tahun meliputi pengembangan potensi dasar fisik seperti ingatan, interaksi dengan lingkungan dan pengalaman langsung yang didapatkan melalui

eksplorasi, serta operasional konkret (7-12 tahun) dan operasional formal dari usia 12 tahun dan seterusnya, yang merupakan lanjutan dari pra-operasional, di mana anak-anak telah mampu melakukan seleksi informasi serta penalaran kompleks terhadap lingkungan sosialnya.(Huda & Susdarwono, 2023 : 57).

Anak-anak usia 5 tahun, mengacu pada teori kognitif Piaget, berada pada tahapan pra-operasional, di mana usia tersebut adalah usia yang menunjukkan perkembangan pesat pada seluruh aspek fisiknya. Hal ini didukung oleh Syahrizal dalam tesisnya, yang menyimpulkan bahwa usia ideal untuk menghafal al-Qur'an adalah 2-6 tahun. Usia tersebut dianggap paling ideal, karena pada usia tersebut, anak-anak sedang mengembangkan kemampuan berfikir, belajar dan mengingat. (Syahrizal, 2021 : 57). Hal ini sejalan dengan tahapan pra-operasional yang dijelaskan oleh Piaget di mana anak pada tahapan itu masih berada pada tahapan dasar optimalisasi tumbuh kembang fisiknya, di mana mereka sedang dalam tahapan usia yang membuat mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar.

Lebih jelasnya, Piaget membagi perkembangan kognitif tahap pra-operasional ini dalam dua bagian, di mana usia 2-4 tahun memiliki ciri perkembangan pemikiran simbolis. Lalu usia 4-7 tahun memiliki ciri perkembangan pemikiran intuitif(Suparno, 2001 : 49).

Pada tahap perkembangan pemikiran simbolis, anak usia 2 hingga 4 tahun memiliki kemampuan untuk menggunakan symbol atau

tanda untuk merepresentasikan suatu benda yang tampak di hadapannya. Ia juga mampu menggambarkan sesuatu baik benda maupun kejadian yang sudah berlalu dan terekam di dalam ingatannya. Kondisi itu dicirikan dalam 5 gejala, yaitu ; imitasi tidak langsung, di mana anak sudah dapat melakukan permainan atau suatu kegiatan yang didasari oleh peniruannya terhadap kegiatan sebelumnya yang telah ia alami; permainan simbolis, kegiatan ini dilakukan anak sebagai ekspresi terhadap segala sesuatu, dengan ciri khas anak bermain dan berbicara sendiri. Hal itu juga dapat diartikan bahwa anak sedang mengekspresikan perasaannya melalui cerita imajinatif dengan barang yang ia pegang, dengan berbagai ekspresi, baik sedih, senang, marah dan sebagainya(Suparno, 2001 : 50-52).

Gejala lainnya adalah menggambar, pada tahapan ini, anak sudah mampu menggambar bentuk-bentuk yang sederhana, meskipun belum proporsional, namun orang dewasa sudah mulai dapat mengerti apa yang mereka gambar; gambaran mental, hal ini lebih cenderung sebagai suatu persepsi, di mana hal ini berkaitan dengan penggambaran suatu objek atau pengalaman yang lampau, dengan catatan bahwa akurasi dari penggambaran tersebut masih belum tepat sesuai dengan kenyataannya; dan terakhir adalah bahasa ucapan, di mana tahapan ini adalah tahapan paling penting dalam tahap pra-operasional, dalam rentang usia tersebut, anak secara cepat mengembangkan kemampuan

berbahasanya. Perkembangan bahasa ini sangat memperlancar perkembangan konseptual dan kognitif anak(Suparno, 2001 : 52-55).

Tahapan kedua di rentang usia 4-7 tahun adalah tahapan pemikiran intuitif, di mana pemikiran anak pada rentang usia tersebut berkembang pesat secara bertahap ke arah konseptualisasi. Meskipun begitu, perkembangan mereka masih belum sempurna, karena pola pemikiran mereka masih dibayangi pola pemikiran yang sudah mereka miliki pada tahapan usia di rentang 2-4 tahun. Pemikiran intuitif ini bisa dikatakan sebagai persepsi langsung anak terhadap dunia luar tanpa disertai dengan proses penalaran terlebih dahulu. Kekurangan pada pemikiran ini adalah sifatnya yang satu arah, sehingga ketika gagasan dalam pemikiran tersebut bersifat kolektif, maka anak akan mengalami kerancuan dalam berpikir(Suparno, 2001 : 60-62).

Meskipun begitu, perlu diingat bahwa anak masih belum sempurna pola pemikirannya, namun dalam tahapan pra-operasional, anak sudah mulai memiliki kesadaran akan sebab akibat dari segala sesuatu. Sehingga kita akan sering mendengar mereka selalu bertanya, “Mengapa?”, terhadap segala sesuatu yang mereka temui dan belum mereka kenali di masa lampau(Suparno, 2001 : 68).

Suparno mengutip penjelasan Piaget yang menyatakan bahwa keempat tahapan perkembangan kognitif anak memiliki beberapa sifat, yaitu; urutan perkembangan yang tetap, meskipun perkembangan masing-masing individu berbeda-beda, bisa lebih cepat ataupun lebih

lambat; struktur keseluruhan perkembangan itu tidak dapat saling ditukar; setiap tahap yang lebih maju selalu lebih tinggi dari sebelumnya; setiap kemajuan dalam penalaran tersebut selalu dapat diterapkan secara menyeluruh; dan setiap kemajuan tersebut selalu mengandung perluasan dari struktur yang sebelumnya (Suparno, 2001 : 104).

Berdasarkan penjelasan Piaget yang dikutip oleh Suparno, setidaknya ada empat faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Di antaranya yaitu : perkembangan organik dan kematangan system saraf; latihan dan pengalaman; interaksi sosial dan transmisi; ekuilibrasi dan mekanismenya. Kematangan organis, sistem saraf, dan fisik seorang anak memiliki pengaruh terhadap perkembangan mereka. Pengalaman dan latihan juga menunjang pemikiran mereka. Begitu pun dengan peran interaksi sosial anak-anak tersebut. Namun yang terpenting adalah kemampuan anak dalam mengembangkan regulasi diri untuk mencapai ekuilibrasi dalam pemikiran mereka. Hal ini didapatkan melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bersifat kontinu terhadap lingkungan dan masalah yang dihadapi oleh anak. Sehingga dengan hal ini, anak selalu berusaha mengembangkan pemikiran dan juga pengetahuannya (Suparno, 2001 : 104-111).

Peran lingkungan, situasi dan prasarana terbukti keberadaannya sebagai fasilitas yang membantu persepsi anak, terutama dalam dunia

pendidikan. Berdasarkan teori adaptasi Piaget yang menekankan proses asimilasi dan akomodasi sebagai cara anak membentuk pengetahuan mereka, maka hal ini mengarah pada teori konstruktivisme milik Piaget yang menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang adalah konstruksi dari orang itu sendiri. Pembentukan pengetahuan ini harus disertai dengan partisipasi aktif orang itu, dalam mencerna, mengolah dan membentuknya (Suparno, 2001 : 122-123).

Meskipun Piaget selalu menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh orang itu sendiri, namun ia tidak mengabaikan peranan orang lain di dalam prosesnya. Peranan orang lain maupun lingkungan sosialnya adalah sebagai fasilitator yang akan memacu, mengkritik, menantang dan mengarahkan proses pembentukan pengetahuan menjadi lebih lancar (Suparno, 2001 : 123). Dalam dunia pendidikan, dapat kita simpulkan bahwa fasilitator tersebut adalah guru, yang keberadaannya sebagai seseorang yang menjaga perkembangan pengetahuan anak agar sesuai dengan pengetahuan umum yang benar dan diterima secara umum di masyarakat.

Ada dua pengertian belajar menurut Piaget yang dijelaskan oleh Suparno, yaitu belajar dalam arti sempit dan belajar dalam arti luas. Belajar dalam arti sempit ini adalah tipe belajar yang hanya menekankan perolehan informasi baru dan penambahan pengetahuan. Tipe belajar ini disebut tipe belajar figuratif atau bentuk belajar yang pasif. Seperti ketika anak menghafalkan nama-nama dari berbagai hal

tanpa disertai dengan pemahaman mengenai hubungannya. Sementara belajar dalam arti luas disebut sebagai tipe belajar yang sifatnya memperoleh dan menemukan struktur pemikiran yang lebih umum dan dapat digunakan dalam berbagai macam situasi. Sehingga dalam proses belajar yang dilalui oleh seorang anak, mereka tidak hanya menghafalnya saja, namun juga memahaminya (Suparno, 2001 : 140-141).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka ada beberapa implikasi terhadap proses belajar mengajar, mengacu pada konsep belajar yang telah dijelaskan oleh Piaget sebelumnya. Beberapa implikasi tersebut di antaranya ialah : tekanan pada murid, di mana dalam belajar, yang harus bergerak aktif adalah siswa, bukan gurunya; metode belajar, metode belajar yang digunakan harus menunjang agar anak bergerak aktif membentuk pengetahuannya, berdasarkan rasa ingin tahu yang ditimbulkan dari konflik dan masalah yang dihadapi dalam prosesnya. Guru harus memainkan perannya, supaya anak dapat leluasa mengeksplorasi dirinya di dalam lingkungan belajarnya, sehingga mereka dapat mengungkapkan apa yang menjadi pemikiran, gagasan dan penangkapannya terhadap suatu hal, baik secara lisan maupun tertulis (Suparno, 2001 : 141-144).

Implikasi selanjutnya adalah pada proses belajar, yaitu anak belajar sendiri dan bersama. Belajar sendiri di sini adalah kegiatan individu anak ketika membentuk pengetahuannya. Sementara belajar

bersama ini adalah interaksi dan integrasi dengan temannya, agar pemikiran mereka lebih berkembang, juga memungkinkan mereka menumbuhkan sikap kritis dan pertukaran pandangan yang berbeda dalam suatu diskusi. Kegiatan ini harus didukung dengan fasilitas dan lingkungan belajar yang dapat memudahkan mereka dalam proses pembentukan pengetahuan tersebut. Peranan guru sebagai fasilitator, bukan sebagai orang yang mentransfer pengetahuannya terhadap muridnya. Sehingga guru harus memiliki berbagai pendekatan dan juga kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung proses belajar para muridnya (Suparno, 2001 : 144-146).

Jika kita melihat runtutan penjelasan di atas, maka kegiatan menghafalkan al-Qur'an dapat kita kategorikan sebagai bagian dari tipe belajar yang sederhana, di mana anak hanya menghafalkan, tanpa memahami isi dari al-Qur'an tersebut. Meskipun begitu, jika kita melihat dari tahapan perkembangan kognitifnya, maka tipe belajar ini dapat dikatakan sesuai dengan tahapan pra-operasional yang memberikan gambaran bahwa anak dalam tahapan tersebut, mereka masih menggunakan pola pemikiran yang sederhana. Sehingga membuat mereka harus memahami isi dari al-Qur'an yang kompleks dan membutuhkan pemahaman terhadap banyak disiplin keilmuan, menjadi suatu hal yang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif mereka. Guru dalam hal ini, sebagai pengendali situasi agar anak tetap mengikuti konsep yang sudah ditentukan. Guru juga masih

dapat memicu peran aktif anak didiknya untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

F. Metode Penelitian

Untuk memenuhi kebutuhan dalam menyusun penelitian ini, agar sesuai dengan kaidah dan ketentuan penulisan penelitian yang baik dan benar, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian kualitatif sendiri lebih menekankan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan menempatkan diri sebagai bagian dalam penelitian tersebut, yang memandang realitas sosial di sekitarnya sebagai sesuatu yang menyeluruh, dinamis, interaktif dan penuh makna (Sugiyono, 2015 : 14-15). Metode penelitian ini sesuai dengan konsep penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di mana peneliti berpartisipasi menjadi bagian dalam penelitian, untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang ditemukan oleh peneliti, sebagai gambaran realitas sosial yang terjadi di lingkungan penelitian tersebut.

Dalam hal ini, realitas sosial yang dimaksud adalah kegiatan menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan, beserta metode dan implementasinya terhadap anak usia 5 tahun di lembaga tersebut. Sehingga jenis penelitian yang tepat adalah penelitian lapangan. Karena sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini

secara menyeluruh didapatkan di lapangan(Sugiyono, 2015 : 15), bukan berpaku pada literatur. Di mana peneliti bukan meneliti mengenai suatu literatur, melainkan kejadian yang terjadi di lapangan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber sebagai referensi dalam penyusunannya, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan informasi langsung kepada peneliti(Sugiyono, 2015 : 308). Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai sumber data primer adalah hasil wawancara dengan pengasuh dan guru kelas PTPT usia 5 tahun wali santri beserta masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan informasi langsung kepada peneliti(Sugiyono, 2015 : 309). Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data sekunder adalah buku, jurnal, skripsi dan karya ilmiah terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik penelitian data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu data tersebut diolah menggunakan teknik triangulasi data.

Observasi adalah tindakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif dengan jenis partisipasi aktif. Yakni, peneliti datang langsung ke tempat yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut(Sugiyono, 2015 : 310-312). Sehingga peneliti hanya mengamati proses kegiatan di tempat tersebut, tanpa ikut terlibat melakukan kegiatan di dalamnya.

Setelah observasi dilakukan, maka peneliti akan melakukan wawancara sebagai tindak lanjut dari kegiatan tersebut. Sugiyono mengutip dari Esterberg, yang menjelaskan bahwa wawancara adalah interaksi antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide mereka, melalui Tanya jawab, sehingga dari hasil interaksi tersebut, ada makna yang dapat dikonstruksikan berdasarkan topic yang dibahas di dalamnya(Sugiyono, 2015 : 317).

Karena peneliti belum memiliki informasi yang spesifik yang akan dijadikan sebagai bahan wawancara, maka peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur adalah jenis wawancara yang dilakukan secara bebas, dengan tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan oleh peneliti(Sugiyono, 2015 : 320).

Untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Peneliti kemudian melakukan kegiatan dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen terkait yang dibutuhkan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bentuknya bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang(Sugiyono, 2015 : 329).

Ketiga teknik tersebut nantinya akan disempurnakan oleh peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah digunakan, beserta sumber data yang telah dikumpulkan oleh peneliti(Sugiyono, 2015 : 330). Hal ini dilakukan supaya data yang dikumpulkan menjadi lebih matang dan dapat diuji kredibilitasnya.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis interaktif yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi hingga penarikan kesimpulan.

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok yang dibutuhkan untuk mendapatkan fokus yang lebih penting, serta memilih data yang penting dan tidak, untuk kemudian direduksi dengan membuang data-data yang tidak diperlukan di dalam penelitian(Sugiyono, 2015 : 338).

Setelah reduksi data dilakukan, maka selanjutnya dapat dilakukan penyajian data. Penyajian data dapat diartikan sebagai tindakan peneliti yang menguraikan data yang telah direduksi, dengan menggunakan teks naratif yang disusun secara runtut dan terorganisir, guna mempermudah penelitian untuk difahami(Sugiyono, 2015 : 341).

Hal terakhir yang dilakukan adalah melakukan verifikasi, untuk kemudian ditarik kesimpulan dari data yang sudah direduksi dan disajikan oleh peneliti. Penarikan kesimpulan ini akan melihat dari kesimpulan awal yang sudah didapatkan melalui observasi pendahuluan, guna membuktikan apakah kesimpulan tersebut dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dan masih bersifat sementara, atau justru, kesimpulan tersebut tidak menjawabnya(Sugiyono, 2015 : 345).

G. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya untuk mempermudah dan memperjelas dalam penyusunan kerangka berpikir dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1 : Pendahuluan. Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Penyajian data. Pada bab ini akan dibahas data tentang objek penelitian, berkaitan dengan profil Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan

beserta dengan metode menghafal pada anak usia 5 tahun di Pondok Pesantren tersebut.

BAB III : Analisis Data. Pada bab ini, peneliti akan membahas mengenai metode menghafal beserta implementasinya terhadap anak usia 5 tahun di Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan. Dalam bab ini, peneliti akan menggunakan teori belajar kognitif Jean Peaget sebagai alat analisis untuk mengkaji metode tersebut.

BAB IV : Penutup. Pada bab ini akan berisi kesimpulan dari keseluruhan pemaparan penelitian dari awal hingga akhir. Pada bab ini juga akan dituliskan mengenai saran dan perbaikan serta pengembangan terhadap penelitian-penelitian selanjutnya.



BAB II

PEMBAHASAN

A. Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan

Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan adalah sebuah pondok pesantren yang terletak di Jl. KS Tubun Utara No. 1B, RT 08 RW 03 Bobosan, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Lembaga ini berada di bawah naungan Yayasan Al-Falah Machfud Ashari. Lembaga ini diasuh oleh Kiai Imam Mujahid dan Ibu Nyai Halimatus Sa'diyah yang juga koordinator metode Qiraati Cabang Banyumas. Metode Qiraati adalah metode belajar yang disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi dan kini dilanjutkan oleh putranya yang bernama KH. Bunyamin Dachlan(I. Mujahid, wawancara dengan Pengasuh, Mei 2024).

Pada awalnya, di tahun 1997, Kiai Imam Mujahid, Putra dari KH. Muhyiddin dan cucu dari KH. Sami'un, pendiri Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah, membentuk sebuah kelompok mengaji menggunakan metode Qiraati yang telah beliau dan istrinya pelajari dari KH. Dachlan Salim Zarkasyi. Seiring berjalannya waktu, dan atas restu serta dukungan dari keluarga besar Ath-Thohiriyah, beliau mendirikan sebuah TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). TPQ tersebut masih bernama Ath-Thohiriyah mengikuti lembaga yang menaunginya. Tahun ajaran 2000/2001 adalah pertama kalinya TPQ Ath-Thohiriyah mengadakan khataman al-Qur'an,

yang waktu itu diikuti oleh 10 orang(I. Mujahid, personal communication, Mei 2024).

Seiring berjalannya waktu dan juga semakin banyaknya santri, menyebabkan beberapa pertimbangan harus diambil mengingat waktu dan tempat belajar yang mulai kurang memadai untuk menampung semua santri, serta alokasi waktu yang mulai berbenturan dengan kegiatan madrasah diniyah Ath-Thohiriyah, maka pada tahun 2006, Kiai Imam Mujahid memutuskan untuk pindah ke Bobosan. Tanah di Bobosan yang ditempati oleh beliau adalah hasil dari wakaf yang secara bertahap diberikan oleh beberapa orang, dengan pemberi wakaf dan juga donator terbesarnya, yang bernama H. Machfud Ashari, yang di waktu kemudian menjadi awal mula pembentukan yayasan beserta pemilihan namanya(I. Mujahid, personal communication, Mei 2024).

Saat pertama kali menempati tanah di Bobosan, bangunan yang berada di sana masih berupa bangunan dengan bahan dasar bambu dan papan. Di tahun yang sama, Pemkab Banyumas memberikan bantuan untuk mendirikan bangunan permanen dengan luas 72 M. pada tahun 2007, kegiatan TPQ berlanjut, namun namanya berganti menjadi TPQ Al-Falah. Pemberian nama ini didasari oleh bentuk *tafa'ulan* atau *ngalap berkah* Kiai Imam Mujahid, sebagai seorang alumni dari Pondok Pesantren Al-Falah Ploso yang diasuh oleh KH. Nurul Huda Jazuli, selaku gurunya(I. Mujahid, personal communication, Mei 2024).

Pada bulan Februari, diadakan khataman al-Qur'an untuk pertama kalinya di TPQ al-Falah Bobosan. Lalu pada tahun 2009, TPQ Al-Falah mendapatkan kesempatan menjadi tuan rumah Silawil (Silaturahmi Wilayah) Metode Qiraati Jawa Tengah. Di pertengahan tahun tersebut, kembali diadakan khataman al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu, pembangunan di al-Falah berkembang semakin pesat (I. Mujahid, personal communication, Mei 2024).

B. Program Tahfid Pasca TPQ (PTPT)

Setelah anak-anak menyelesaikan pendidikan mereka di jenjang TPQ, maka mereka akan melanjutkan ke beberapa jenjang selanjutnya, yaitu kelas pra-PTPT dan PTPT. Kegiatan PTPT ini secara resmi dimulai pada tahun 2015. Sebelumnya, pada tahun 2008 sudah ada santri PTPT, namun saat itu, belum dinamakan PTPT, namun hanya program tahfid biasa, yang belum terkonsep dengan matang. Jumlah santri yang bersedia mengikuti program ini pun masih sangat sedikit, hanya berjumlah 5 anak. Saat itu, hanya satu anak yang berhasil menyelesaikan hafalannya hingga tuntas sebanyak 30 juz. Pada tahun-tahun selanjutnya, kegiatan tahfid tersebut terus berjalan, dengan konsep dan kegiatan yang masih belum konsisten (I. Mujahid, personal communication, Mei 2024).

Pada tahun 2015, setelah para santri tahfid terus bertambah jumlahnya, maka Kiai Imam Mujahid berinisiatif untuk melakukan studi banding dengan lembaga tahfid dengan metode Qiraati yang sudah sukses dalam menjalankan program tersebut. Atas restu dari pimpinan pusat

metode Qiraati saat itu, maka nama PTPT diresmikan, dengan program yang sudah terkonsep dengan baik, mengacu pada konsep yang sudah diterapkan pada lembaga-lembaga yang dijadikan bahan studi banding. Sehingga kegiatan tahfid sudah berjalan sebelum tahun 2015, namun baru terkonsep dengan baik semenjak tahun 2015 (I. Mujahid, personal communication, Mei 2024).

Khataman 30 juz pertama pada tahun 2017-2018 diikuti oleh dua santri, tahun 2019 diisi dengan kegiatan SilaWil, sehingga khataman ditunda tahun berikutnya. Tahun 2020 diadakan khataman lagi diikuti oleh 2 orang santri, dengan acara sederhana tanpa mengundang tamu, karena saat itu sedang terjadi wabah covid-19. Selanjutnya di tahun 2021 diadakan khataman lagi dengan hanya satu orang peserta khataman, tahun 2022 kegiatan khataman diikuti oleh 4 santri, dan terakhir tahun 2023 yang lalu, diikuti oleh 10 santri. Saat ini, total jumlah santri PTPT adalah 126, dengan rincian 88 santri putri dan 38 santri putra (U. Sangidah, personal communication, Mei 2024).

Untuk awal mula diadakannya kegiatan tahfid dengan kelas khusus untuk anak usia 5 tahun, adalah setelah diadakannya khataman TPQ pertama, pada bulan Februari tahun 2024, bagi anak usia kurang dari 5 tahun yang sudah berhasil menyelesaikan pendidikan di TPQ. Mereka kemudian langsung diberikan kelas khusus untuk kategori anak usia 4-5 tahun, untuk kemudian diproyeksikan sebagai santri yang ditarget dapat

menyelesaikan hafalan al-Qur'an sebanyak 30 juz di usia 9 tahun (M. Y. T. Irfani, personal communication, Mei 2024).

Rangkaian jenjang yang harus dilalui setelah menyelesaikan pendidikan TPQ, dimulai dari Pra-PTPT yang berisikan kegiatan santri pasca TPQ yang rutinitas hariannya diisi dengan tadarrus harian, dimulai dari juz 1 hingga juz 30, dibaca secara mengalir dan terus berputar. Lalu yang dibaca tetap adalah juz 30. Nantinya anak yang sudah selesai dan dapat diujikan hafalan juz 30 nya, dapat naik ke kelas tahfid. Kelas tahfid ini memiliki 7 jenjang kelas; kelas 1 dibagi menjadi 3, 1 A di rentang juz 1 dan 2, kelas 1 B di rentang juz 3 dan 4, lalu kelas 1 C dari rentang juz 4 (yang sudah siap tes)-5; kelas 2 dari rentang juz 6-10, untuk santri tahfid putri, kelas 1 dibagi menjadi 2 kelas, karena banyaknya jumlah santri. Sementara untuk santri tahfid putra dipegang oleh satu guru; kelas 3 dimulai dari 11-15; kelas 4 dimulai dari 16-20; kelas 5 dimulai dari 21-25; kelas 6 dimulai dari 26 sampai khatam (Muslihati, personal communication, Mei 2024).

Guru pra-PTPT berjumlah satu orang. Kelas 1 tahfid putri diajar oleh 3 guru. Kelas 1 tahfid putra diajar oleh satu orang. Kelas 2 putri diajar oleh 1 guru. Kelas 2 putra juga satu guru. Lalu kelas 3 hingga kelas 6 dijadikan satu kelas dan dipegang oleh satu guru di masing-masing jenjangnya. Untuk proses kenaikan juz yang berlaku di setiap jenjang kelas, ada satu guru yang bertugas mengecek kelancaran mereka sebelum naik juz. Namun guru kelas yang perempuan, dapat membantu menyimak

ketika mereka sedang haid. Setelah ditieskan, maka para santri dapat melanjutkan ke juz berikutnya hingga mereka mengkhhatamkan hafalan Qur'annya. Setelah menyelesaikan hafalan Qur'an sebanyak 30 juz, para santri akan mengikuti proses seremonial khataman al-Qur'an. Proses seremonial khataman al-Qur'an ini adalah kegiatan pembacaan al-Qur'an dengan hafalan selama 21 hari (Muslihati, personal communication, Mei 2024).

Untuk anak usia 5 tahun, sebagaimana yang akan dibahas oleh peneliti di dalam skripsi ini, mereka masuk ke dalam kategori pra-PTPT. Meskipun dalam pelaksanaannya nanti, mereka akan terus dikhususkan dalam kelas tersebut, bersama guru yang khusus hanya berfokus pada kelas berisi anak usia 5 tahun tersebut, dengan target pencapaian hafalan sebanyak 10 juz dalam satu tahun. Sehingga mereka juga disebut sebagai santri tahfid kelas percepatan untuk anak usia dini.

C. Proses Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada kelas PTPT, pra PTPT dan kelas pra-PTPT khusus agak sedikit berbeda, pelaksanaan programnya menyesuaikan dengan kemampuan belajar sesuai dengan usia mereka. Berikut adalah rangkaian proses pembelajaran pada setiap jenjangnya, yaitu :

1. Proses pembelajaran pada kelas pra-PTPT

Setelah para santri menyelesaikan pendidikannya di TPQ, mereka akan masuk ke kelas pra-PTPT terlebih dahulu, sebelum mereka

masuk ke kelas PTPT (Muslihati, personal communication, Mei 2024).

Berikut adalah rangkaian kegiatan pada kelas pra PTPT di setiap harinya :

a. Ngaji Pagi

Semua santri pra-PTPT berangkat shubuh, bersama dengan santri PTPT. Mereka ikut kegiatan sholat shubuh berjamaah terlebih dahulu. Setelah sholat shubuh, mereka akan tadarrus bersama secara berpasangan. Kegiatan tadarrus ini dilakukan hingga jam 6 pagi. Setelah itu para santri beristirahat dan sarapan pagi. Waktu istirahat hingga jam 7 pagi. Setelah itu kegiatan mengaji kembali dimulai.

Setelah jam 7, maka bel akan berbunyi. Lalu semua santri akan melakukan kegiatan baris, yaitu berdiri berbaris sambil dipimpin oleh gurunya masing-masing selama 15 menit. Selama waktu itu, mereka akan membaca asmaul husna, juz di rentang hafalan sesuai dengan kelas, dan di akhir sebelum duduk, mereka akan ditanyai tentang materi tajwid, ghorib dan seputar juz yang sudah mereka hafalkan.

Setelah kegiatan baris tersebut, para santri akan duduk di kelas masing-masing. Untuk kelas pra-tahfid ini, mereka akan langsung membaca bersama juz 30 yang bersifat tetap dan dilanjutkan dengan pembacaan juz 1 hingga juz 30 yang bersifat mengalir setiap harinya. Alokasi waktu untuk tiap sesi pada kelas pra-PTPT ini adalah 1 jam per sesinya. Jika waktu habis sebelum juz

selesai dibaca, maka mereka akan melanjutkan membaca sesuai dengan halaman terakhir yang sudah mereka baca, di hari kemudian, begitu seterusnya. Jika kegiatan berjalan lancar sesuai alokasi waktu, maka mereka selesai mengaji pada pukul 09.15, karena kelas PTPT selesai pada pukul 09.30, maka guru bisa memiliki kebijakan untuk menyelesaikan kegiatan mengaji, atau memberikan alokasi waktu tambahan dengan diisi kuis tebak-tebakan tentang materi yang dikuasai oleh para santri (M. Y. T. Irfani, personal communication, Mei 2024).

Setelah itu, mereka melanjutkan kegiatan masing-masing. Jika mereka bersekolah di SD Al-falah, maka mereka akan bersekolah, namun bagi yang bersekolah di luar al-falah, mereka hanya mengikuti kegiatan mengaji shubuh hingga pukul 06.00 saja. Lalu mereka akan pulang untuk kemudian berangkat menuju sekolah masing-masing, dengan diantar jemput oleh orang tua, bukan difasilitasi oleh lembaga (M. Y. T. Irfani, personal communication, Mei 2024).

b. Ngaji Sore

Kegiatan ngaji sore ini dimulai sejak pukul 14.30, jadi para santri akan berangkat dari rumah sebelum waktu tersebut. Setelah semua santri berkumpul sesuai kelas masing-masing, mereka melakukan tadarrus bersama hingga pukul 15.00, lalu setelah itu mereka akan sholat ashar berjamaah dengan dipimpin oleh santri

yang sudah mengkhhatamkan hafalan Qur'annya. Setelah kegiatan sholat ashar berjamaah, para santri akan bersiap untuk kegiatan baris dengan alokasi waktu yang sama sebagaimana ngaji pagi, begitupun dengan rangkaian kegiatan setelah baris, hingga pukul 17.15, dan dilanjut dengan kuis hingga pukul 17.30. Setelah itu mereka beristirahat untuk makan dan dilanjutkan dengan sholat maghrib berjamaah. Setelah itu, dimulai dari pukul 18.30, mereka berlanjut dengan kegiatan baca simak dengan pasangan masing-masing, hingga pukul 19.30. kegiatan diakhiri dengan sholat isya' berjamaah, lalu para santri pulang ke rumah masing-masing (M. Y. T. Irfani, personal communication, Mei 2024).

2. Proses Pembelajaran Pada Kelas Pra-PTPT Khusus

Kelas pra-PTPT khusus ini dibagi menjadi dua kelas sesuai dengan komposisi yang mengisi kelas tersebut (A. H. Himayah, personal communication, Mei 2024). Berikut adalah pembagian kelas beserta proses pembelajarannya :

- a. Proses pembelajaran kelas pra-PTPT khusus usia 4 tahun (pra-khataman)

Berbeda dengan santri pra-PTPT dan PTPT secara umum, para santri di kategori ini berangkat pukul 06.00 pagi. Setelah semua santri berkumpul dan dikondisikan, mereka akan langsung tadarrus bersama dengan dipandu secara langsung oleh gurunya. Sesi pertama adalah seperempat juz bersama, dilanjutkan dengan seperempat juz

berikutnya dibaca per ayat secara bergantian. Juz yang dibaca dimulai dari juz 1 hingga juz 30 secara berurutan setiap harinya. Setelah itu para santri akan membaca doa harian (materi yang sudah diajarkan di TPQ, berisi doa-doa pilihan yang sudah dikategorikan sesuai dengan kelas. Karena ada 5 jilid dalam metode Qiraati, maka setiap harinya mereka membaca materi doa harian sesuai jilid secara berurutan, mulai dari jilid 1 hingga jilid 5 secara bergantian) (A. H. Himayah, personal communication, Mei 2024).

Setelah selesai membaca doa harian, maka kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan materi tajwid. Setelah materi tajwid selesai dibaca, mereka akan membaca materi ghorib, materi ghorib ini adalah materi pelajaran yang berisikan ayat-ayat ghorib yang sudah diklasifikasikan di buku khusus, dengan panduan keterangan ayat, surat dan juz yang disertakan di dalamnya. Para santri yang sudah masuk kelas pra-PTPT ini biasanya sudah hafal materi tajwid dan materi ghorib. Meskipun begitu, guru tetap mendampingi dan menyertai pembacaannya setiap hari (A. H. Himayah, personal communication, Mei 2024).

Semua rangkaian kegiatan itu dilakukan secara rutin setiap harinya. Setelah para santri menyelesaikan semua rangkaian kegiatan tersebut, mereka pulang pada pukul 09.00. pada kelas ini, mereka belum memiliki target hafalan Qur'an, karena fokus materinya adalah persiapan untuk menghadapi ujian dan khataman TPQ.

Sehingga rutinitas tersebut dilakukan untuk membiasakan mereka dengan hafalan tajwid dan ghorib, serta melancarkan lisan mereka dalam membaca al-Qur'an, sebelum nantinya mereka masuk ke kelas pra-PTPT pasca Khataman. Untuk kegiatan ngaji sorenya sama dengan kegiatan ngaji pagi (A. H. Himayah, personal communication, Mei 2024).

b. Proses pembelajaran kelas pra-PTPT khusus usia 5 tahun (pasca-khataman)

Setelah santri kelas pra-PTPT khusus pra-khataman mengikuti prosesi ujian dan khataman, mereka akan masuk ke kelas pra-PTPT pasca khataman ini (F. Azzahro, personal communication, Mei 2024). Dan ini merupakan fokus utama penelitian. Dalam kelas ini, metode yang digunakan adalah metode pembiasaan membaca al-Qur'an dengan proses pembelajaran yang akan dijelaskan kemudian.

Pada prinsipnya, metode ini menggunakan pendekatan pembacaan berulang setiap hari, dengan jumlah halaman yang sama hingga mereka hafal halaman tersebut, dan terus berlanjut seperti itu, hingga ke halaman-halaman berikutnya. Selain itu, dalam metode pembiasaan ini, santri juga diberikan alokasi waktu khusus untuk memperdalam hafalan mereka, melalui kegiatan *ayatan* secara bergantian sambil mengoreksi bacaan temannya, sehingga mereka selain dibiasakan membaca, juga dilatih untuk lebih peka, terutama pada pendengaran dan penglihatan mereka. Dengan proses inilah,

yang kemudian menjadikan anak akan mengenal atau familiar dengan ayat yang mereka baca setiap harinya, sampai ayat-ayat itu secara tidak sadar mereka hafal tanpa menghafalkannya.

Berikut adalah proses pembelajaran pada kelas pra-PTPT pasca khataman :

- 1) Para santri berangkat pukul 06.00 pagi, berbeda dengan santri PTPT lainnya yang sudah berangkat semenjak subuh. Setelah mereka berkumpul dan dikondisikan, mereka akan langsung membaca juz 1 bersama-sama, sesuai dengan hafalan santri yang paling banyak di kelas tersebut. Saat ini santri yang terbanyak hafalannya adalah 10 halaman, maka kegiatan pembacaan juz 1 ini akan dibaca hingga halaman 10.
- 2) Setelah itu, mereka membaca sebanyak setengah juz yang mengalir setiap harinya. Misalnya, pagi ini membaca setengah juz awal juz 1, maka nanti sore membaca setengah juz ke dua. Terus dilanjut sampai juz 30 dan khatam dibaca secara berulang. (F. Azzahro, personal communication, Mei 2024).
- 3) Kegiatan dilanjutkan dengan guru menyimak hafalan santri satu per satu. Dimulai dari halaman 1 sampai halaman baru yang akan ia setorkan, dengan tujuan mereka tidak melupakan ayat yang sudah dihafalkan hari kemarin. Dalam prosesnya, guru harus aktif membaca membersamai para santri yang notabene masih kecil dan harus selalu dipandu dan diarahkan. Saat proses menyimak

pun, guru ikut memandu dan mengarahkan dengan memberi petunjuk ketika santri lupa awal ayat yang sedang dibaca, hingga mereka menyelesaikan pembacaan sesuai dengan jumlah hafalan masing-masing (F. Azzahro, personal communication, Mei 2024).

Dalam prosesnya setoran hafalan ini dilakukan dengan semengalir mungkin dunia anak-anak. Anak setoran sambil menepuk-nepuk meja, mengelus-ngelus kucing yang lewat, bahkan memegang wajah guru yang sedang menyimak hafalannya. Hal tersebut dibiarkan dengan tujuan anak-anak santri tetap *enjoy* dan tidak tertekan.

4) Santri yang menunggu giliran disimak setoran hafalannya, membaca juz yang telah dibaca sebelumnya, ayat per ayat secara bergantian, kegiatan ini dinamakan ayatan. Dalam proses ini santri dilatih kemandirian dan kedewasaan untuk membenarkan temannya yang salah. Selain itu proses ayatan ini akan melatih fokus dan pengecekan kebenaran hafalan mereka.

5) Setelah semua santri disimak, dan masih ada waktu tersisa, maka kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan juz yang sudah mereka hafal, tanpa melihat. Jika di awal tadi mereka masih membuka al-Qur'an, maka pada sesi ini, mereka membacanya dengan hafalan mereka, dipandu oleh gurunya (F. Azzahro, personal communication, Mei 2024).

Guru menyimak hafalan para santri setiap harinya, untuk memantau perkembangan jumlah hafalan mereka. Targetnya satu halaman per hari. Waktu pengecekan bisa pagi dan sore. Jika santri sudah lancar, maka mereka bisa menambah halaman, namun jika dirasa belum lancar, maka mereka masih bertahan di halaman tersebut hingga lancar. Alokasi waktu ngaji pagi dari pukul 06.00 sampai pukul 09.15, sementara untuk alokasi waktu ngaji sore, mulai dari 15.30 sampai pukul 17.45. rangkaian kegiatan pagi dan sore sama (A. H. Himayah, personal communication, Mei 2024).

3. Proses Pembelajaran Pada Kelas PTPT

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kelas PTPT ini terbagi menjadi 6 kelas, di mana pada masing-masing kelas ada rangkaian pembelajarannya tersendiri (Muslihati, personal communication, Mei 2024). Berikut adalah penjabaran mengenai proses pembelajaran di kelas PTPT mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 :

a. Proses pembelajaran kelas 1 PTPT

Para santri mulai berangkat sebelum Shubuh, lalu sholat Shubuh berjamaah. Setelah itu mereka tadarrus bersama sesuai materi di kelas 1, hingga pukul 06.00. untuk santri yang sekolah di al-Falah dan di luar al-Falah, mekanismenya sama seperti kelas pra-PTPT. Terkecuali jika hari libur nasional, maka mereka mengikuti prosedur kegiatan mengaji hingga pukul 09.30.

Pukul 07.00 para santri berbaris selama 15 menit, dimulai dengan pembacaan asmaul husna, juz hafalan kelas 1 dan diakhiri dengan Tanya jawab seputar juz tersebut. Setelah selesai berbaris, mereka duduk di kelas dan langsung mempersiapkan setoran hafalan. Durasi waktu menghafalkan ini 15 menit. Dilanjutkan dengan kegiatan setoran hafalan dengan durasi 15 menit. Setelah itu, para santri membaca ayat per ayat secara bergantian sesuai hafalan selama 15 menit, dilanjutkan dengan *istimror*, yaitu kegiatan melanjutkan ayat yang diberi tahukan awal ayatnya, untuk dilanjutkan oleh yang diberi pertanyaan, hal ini dilakukan secara bergantian dengan durasi 15 menit (Muslihati, personal communication, Mei 2024).

Setelah rangkaian kegiatan tersebut selesai, para santri melanjutkan kegiatan dengan membaca bersama juz yang sesuai dengan kelas mereka. Durasinya 30 menit. Kemudian 15 menit selanjutnya adalah waktu tambahan, bisa diisi dengan kuis seputar tajwid dan ghorib, tanya jawab hafalan, atau setoran hafalan bagi yang belum mendapatkan kesempatan untuk menyetorkan hafalannya. Untuk alokasi waktu tambahan ini normalnya adalah 15 menit, perubahan waktu bisa terjadi jika santri belum lancar hafalan yang seharusnya disetorkan, sehingga mereka harus ditambahkan waktu khusus agar dapat menyelesaikan setoran hafalannya (M. Y. T. Irfani, personal communication, Mei 2024).

Untuk sesuai waktu yang terjadwal, alokasi waktu ngaji pagi dimulai dari pukul 07.00 hingga 09.30. mereka akan kembali mengaji do sore hari, mulai dari pukul 14.30 hingga pukul 19.30. untuk detail kegiatannya sama seperti yang sudah dijelaskan di atas. Perubahan waktu dapat terjadi ketika santri berangkat terlambat, atau melakukan pelanggaran terhadap kesepakatan peraturan kelas yang sudah ditentukan, sehingga mereka harus *nyaur*, yaitu hukuman membaca juz sesuai kesepakatan yang ditentukan, waktu paling lambat bagi mereka untuk pulang adalah pukul 21.00. dalam waktu tersebut, santri yang belum menyelesaikan setoran hafalannya juga diberi kesempatan untuk menyelesaikannya terlebih dahulu sebelum pulang ke rumah masing-masing (M. Y. T. Irfani, personal communication, Mei 2024).

b. Proses Pembelajaran Kelas 2 PTPT

Untuk proses pembelajaran pada kelas 2 PTPT kurang lebih sama dengan kelas 1. Hal yang berbeda hanya juz yang dibaca. Kegiatan setelah maghrib juga sama seperti kegiatan shubuh, sebagaimana dijelaskan sebelumnya di atas. Bagi para santri yang sudah menyelesaikan setoran hafalan pada guru kelas, maka mereka akan diarahkan untuk setoran per juz ke guru yang khusus bagian mengecek hafalan mereka per juznya. Hal ini dilakukan agar santri dicek dulu kesiapannya, sebelum diujikan. Kegiatan ujiannya berupa pembacaan juz yang sudah dihafal sesuai jenjang kelas, misalnya

kelas 2, ujiannya dari juz 1 hingga juz 10, ditambah dengan juz 30. Dalam proses ujian ini, orang tua ikut serta berpartisipasi sebagai penyimak (M. Y. T. Irfani, Personal Communication, Mei 2024).

c. Proses Pembelajaran Kelas 3 PTPT

Proses pembelajaran pada kelas 3 PTPT pun sama dengan kelas 2. Hal yang membedakan adalah kegiatan setelah shubuh. Jika santri kelas pra-PTPT, kelas 1 dan 2, mereka melakukan kegiatan tadarrus bersama, maka santri kelas 3 dan seterusnya melakukan kegiatan simakan. Untuk durasi waktunya sama dengan kelas lain. Mulai dari kelas 3 ini, karena jumlah hafalan semakin banyak, maka biasanya jumlah santrinya pun berkurang, sehingga pada pelaksanaannya, santri putra dan putri digabung dalam satu kelas. Jika guru memandang ada santri yang dapat dipercepat hafalannya, maka mereka akan dimasukkan kategori prioritas yang fokus kegiatannya lebih kepada menghafalkan, melancarkan hafalan dan menyetorkan hafalannya kepada guru, tanpa mengikuti rangkaian sebagaimana dijelaskan di atas (M. Y. T. Irfani, personal communication, Mei 2024).

d. Proses Pembelajaran Kelas 4 PTPT

Proses pembelajaran di kelas 4 pun sama dengan kelas 3. Mayoritas santri pada kelas ini dan kelas selanjutnya mulai berfokus pada hafalan, karena mereka ditargetkan untuk selesai lebih cepat.

e. Proses Pembelajaran Kelas 5 PTPT

Proses pembelajaran di kelas 5 juga sama dengan kelas 4. Pada tahapan kelas ini, santri diberikan opsi untuk menambah waktu pada malam hari, setelah pukul 20.00, untuk menambah setoran hafalannya, sesuai dengan kemampuan mereka. Alokasi waktu tambahan yang diberikan, maksimal hingga pukul 22.00. yang bertugas menerima setoran mereka adalah santri yang menetap di Pondok Pesantren al-Falah. Di mana para santri memang kegiatan mengajinya selesai pukul 22.00.

f. Proses pembelajaran kelas 6 PTPT

Proses pembelajaran di kelas 6 ini sudah benar-benar hanya berfokus pada menambah setoran hafalan, untuk mengejar agar mereka cepat khatam. Mereka punya jadwal khusus masing-masing untuk simakan dengan durasi waktu 2 jam, setelah waktu normal, yaitu pukul 09.30 hingga 11.30 (Muslihati, personal communication, Mei 2024).

D. Kendala Yang Ditemui Saat Proses Pembelajaran

Karena fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah santri usia 5 tahun yang masuk kategori pra-PTPT pasca khataman, maka peneliti akan menekankan pembahasan ini berdasarkan apa yang dihadapi oleh guru yang bertanggung jawab terhadap kelas pra-PTPT khusus pasca-khataman.

Pada dasarnya, karena santri yang masuk dalam kelas ini adalah anak-anak berusia kisaran 4-5 tahun, maka mengondisikan mereka untuk tetap dalam panduan pembelajaran menjadi lebih mudah. Meskipun begitu, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru saat pengondisian kelas tersebut, mengingat sifat dasar anak pada usia itu memang cenderung suka bermain dan asyik dengan dunianya sendiri.

Berikut adalah beberapa kendala yang dihadapi oleh guru saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas pra-PTPT khusus pasca khataman (F. Azzahro, personal communication, Mei 2024) :

1. Mudah Teralihkan Fokusnya

Sebagaimana anak-anak pada usia tersebut, para santri sangat mudah teralihkan fokusnya, saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Apa saja yang berlalu-lalang di sekitar mereka, dapat membuat fokus mereka teralihkan, mulai dari orang yang lewat, hewan hingga benda-benda di sekitar yang terlihat, sehingga guru harus selalu mengingatkan dan menjaga fokus mereka.

2. Mudah Bosan

Karena anak usia tersebut cenderung suka bermain, maka mereka mudah bosan, hal ini menjadi masuk akal, karena mereka harus duduk dengan waktu lebih dari 2 jam. Sehingga guru harus kreatif dalam menciptakan suasana yang membuat mereka bertahan di kelas dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran hingga tuntas. Beberapa santri dengan jujur mengutarakan rasa bosan mereka dan keinginan mereka untuk segera

pulang, supaya mereka dapat segera bermain dengan ponsel yang difasilitasi oleh orang tua mereka masing-masing (F. Azzahro, personal communication, Mei 2024).

Ungkapan tersebut menjadi kendala tersendiri bagi guru, karena fasilitas ponsel yang diberikan oleh orang tua ini seringkali menghambat proses penambahan jumlah hafalan mereka. Meskipun guru menduga, orang tua memberikan fasilitas tersebut sebagai apresiasi karena anak mereka sudah mau mengaji di lembaga ini.

3. Asyik Dengan Dunianya Sendiri

Para santri juga cenderung asyik dengan dunia mereka sendiri. Apa saja yang berada di sekitar mereka, dapat mereka gunakan sebagai sarana untuk bermain. Guru dalam hal ini harus sabar dan telaten mengarahkan mereka untuk kembali mengikuti kegiatan pembelajaran.

4. Mudah Terpancing Untuk Bermain Dengan Teman

Saat proses pembelajaran berlangsung, terkadang salah satu santri mengajak teman di sebelahnya untuk bercerita, bermain dan sejenisnya, sehingga guru harus senantiasa memperhatikan dan mencegah hal tersebut.

5. Guru Harus Intens Menghadapi Individu Santri Yang Beragam Karakternya

Pada usia tersebut, anak-anak cenderung secara jujur menunjukkan karakter mereka yang beragam, mulai dari yang pendiam, mudah menangis, suka mengatur temannya, suka bersikap jahil, saling mengejek

dan menganggap perilaku temannya salah dan berbagai perilaku yang umum dilakukan oleh anak usia 4-5 tahun (F. Azzahro, personal communication, Mei 2024).

Dalam menghadapi hal tersebut, guru harus pandai mengendalikan situasi, agar kelas selalu kondusif, aman dan terkendali. Pendekatan yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut bisa dalam bentuk komunikasi individu antara guru dan murid yang bersangkutan, atau melalui teguran secara langsung.



BAB III

ANALISIS METODE MENGHAFAK AL-QUR'AN ANAK USIA 5 TAHUN DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH BOBOSAN BERDASARKAN SUDUT PANDANG TEORI JEAN PIAGET

A. Analisis Proses Pembelajaran Pada Kelas Pra-PTPT Khusus Pasca

Khataman

Proses pembelajaran pada kelas pra-PTPT khusus pasca khataman, yang berisikan santri berusia 4-5 tahun, adalah konsep pembelajaran melalui pembiasaan dalam rutinitas yang teratur setiap harinya. Jika melihat dari aspek usia, maka rentang usia tersebut sesuai dengan rentang usia pada tahapan perkembangan kognitif milik Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia 4-5 tahun masuk dalam tahapan pra-operasional.

Jika mengacu pada konsep pembelajarannya, maka hal ini akan dianggap kurang sesuai dengan teori tahapan pra operasional milik Piaget. Ketidaksesuaiannya terletak pada pembiasaan melalui rutinitas yang terkonsep secara baku. Sementara Piaget memiliki pandangan bahwa anak haruslah secara aktif mencari pengetahuannya sendiri, melalui pemahaman mereka terhadap lingkungan sekitar, bukan dengan dibiasakan dengan rutinitas yang baku. Melalui rutinitas tersebut, dapat dipahami bahwa anak dibangun pengetahuannya melalui rutinitas, bukan melalui eksplorasi mereka. Ketidaksesuaian tersebut tidak berlaku secara menyeluruh, namun hanya pada aspek pembiasaan secara umum, yang sifat kegiatannya adalah

berulang, sehingga hal ini dianggap kurang tepat dengan prinsip belajar yang diharapkan oleh Piaget. Namun dalam teknisnya, yaitu pada kegiatan baca bersama dan ayatan, hal itu masih berada dalam koridor prinsip yang dianggap tepat oleh Piaget. Berikut akan peneliti analisis lebih lanjut mengenai kegiatan baca bersama dan ayatan yang dilakukan oleh para santri, berdasarkan teori Kognitif Jeean Piaget :

1. Kegiatan Baca Bersama

Pada kegiatan baca bersama, para santri akan membaca beberapa halaman yang sudah ditargetkan, dengan dipandu langsung oleh gurunya. Pada prosesnya, partisipasi santri dalam kegiatan ini sangat beragam, sebagian bersuara lantang, ada yang diam, ada juga yang hanya menyebutkan bagian akhirnya saja dengan keras. Guru harus mampu mengondisikan situasi ini, agar kegiatan baca bersama dapat tetap berjalan dengan semestinya, baik dengan menegur, mengajak dengan isyarat, atau dengan pendekatan lainnya, yang sekiranya dapat membuat anak didiknya kembali berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Piaget menggambarkan kegiatan tersebut dalam konsep partisipasi aktif anak, dalam membangun pengetahuannya. Seorang anak yang penasaran atau ingin mengetahui sesuatu, haruslah aktif berpartisipasi dalam menemukan informasi tentang apa yang ingin ia ketahui. Maka dia harus mengeksplor dirinya dan segala hal yang ada di

lingkungan belajarnya, supaya ia dapat secara maksimal mendapatkan apa yang diinginkan.

Pada konteks kegiatan baca bersama ini, anak harus aktif membaca, mendengarkan gurunya, juga fokus mengikuti setiap prosesnya, supaya mendapatkan gambaran bacaan yang baik dan benar. Jika anak kurang aktif atau diam saat proses tersebut, maka hasilnya akan berbeda dengan anak yang aktif ikut terus membaca selama kegiatan itu. Bentuk eksplorasi dalam kegiatan ini adalah dengan pembacaan yang lantang, sambil memperhatikan guru yang ikut membaca, supaya informasi bacaan yang masuk dalam otak adalah yang benar. Dengan memperhatikan guru, anak juga telah mengoptimalkan fungsi guru sebagai fasilitator yang mendukung mereka dalam kegiatan belajar. Karena menghafal al-Qur'an sendiri, memang membutuhkan partisipasi aktif para penghafalnya.

Dari kegiatan baca bersama ini, anak akan semakin terbiasa setiap harinya, untuk membunyikan bacaan al-Qur'an, sehingga lama kelamaan, bacaan tersebut akan terpatir di dalam ingatan mereka. Namun perlu diingat, partisipasi aktif anak, akan sangat berpengaruh terhadap hasil hafalan mereka, semakin aktif partisipasinya, maka semakin baik pula hafalannya, hal ini juga berlaku sebaliknya. Untuk lebih menguatkan hasil hafalan anak, maka selanjutnya dilakukan kegiatan ayat yang akan dianalisis kemudian.

2. Kegiatan Ayatan

Pada sesi pembacaan ayat per ayat, para santri akan melakukan kegiatan tersebut secara mandiri. Dalam sudut pandang teori kognitif Piaget, interaksi anak-anak saat kegiatan pembacaan ayat per ayat tersebut dapat dikategorikan dalam kegiatan integrasi dan interaksi dengan teman sebagai bagian dari lingkungan belajar yang akan membangun pengetahuan anak, dalam hal ini hafalan dan bacaan al-Qur'an yang sudah mereka punya, dengan masukan dan kritik dari teman yang menjadi bagian dari kegiatan ayat per ayat tersebut.

Kegiatan ayatan ini akan memperkuat ingatan anak, karena mereka harus memperhatikan bacaan temannya secara seksama. Meskipun pada pelaksanaannya, terkadang mereka kurang memperhatikan dan menyimak bacaan temannya, sehingga proses evaluasi dalam hafalan mereka menjadi terganggu, karena tidak ada yang mengoreksi bacaan mereka. Kegiatan ayatan ini juga salah satu cara untuk mengeksplorasi pengetahuan yang ingin mereka dapatkan. Jika anak aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini, maka bangunan hafalan mereka akan menjadi semakin kuat, hal ini dikarenakan mereka harus menyimak, mendengarkan dengan seksama, mengoreksi jika ada bacaan yang salah dan memberikan contoh yang benar. Sehingga hal ini juga akan berimbas terhadap kualitas hafalan mereka.

Guru memberikan keleluasaan pada mereka, saat kegiatan pembacaan ayat per ayat tersebut, karena guru harus berfokus dengan

anak yang sedang disimak. Karena guru tidak terlalu aktif dan membebaskan mereka saat kegiatan ayat, maka anak akan dituntut untuk secara aktif menangani situasi tersebut, supaya kegiatan ayat mereka dapat berjalan dengan lancar. Pada pelaksanaannya, meskipun para santri beraktifitas secara mandiri, guru masih perlu sesekali memantau dan mengoreksi jika bacaan mereka ada yang kurang tepat. Hal ini sesuai dengan fungsi guru yang diharapkan oleh Piaget, bahwa fungsi guru adalah sebagai fasilitator bagi para muridnya.

Partisipasi aktif anak dalam kegiatan ayat ini sesuai dengan apa yang diharapkan oleh Piaget, utamanya dalam teori adaptasi miliknya. Ketika anak dihadapkan pada situasi yang membuat mereka harus bergerak secara mandiri dalam kegiatan belajar mereka. Tantangan dan rintangan yang dihadapi oleh mereka, serta cara mengatasinya, akan mempengaruhi terhadap hasil belajar mereka. Partisipasi mereka dalam kegiatan ini dapat disebut sebagai bentuk latihan, sementara tantangan dan rintangan yang dihadapi adalah proses pembentukan pengalaman mereka, sebelum kemudian proses eksplorasi dengan partisipasi aktif mereka, menghasilkan bangunan pengetahuan yang sempurna, yang dalam hal ini adalah hafalan mereka.

B. Analisis Metode Menghafal Pada Kelas Pra-PTPT Khusus Pasca

Khataman

Metode menghafal yang digunakan dalam kelas ini adalah melalui rutinitas pembacaan ayat dalam halaman yang ditargetkan, hingga mereka

hafal, dan baru bisa menambah hafalan ketika halaman tersebut sudah bisa disimak dan dibacakan dengan lancar oleh santri. Dengan rutinitas tersebut, mereka akan mulai terbiasa dan lama kelamaan hafal dengan sendirinya. Tingkat kecepatan hafalan masing-masing anak pun berbeda-beda. Guru dalam hal ini harus dapat mengondisikan perbedaan tersebut, supaya menjadi motivasi agar mereka bersemangat dalam berpartisipasi pada rangkaian kegiatan mereka setiap harinya.

Target hafalan para santri di kelas ini adalah satu halaman setiap harinya. Metodenya adalah dengan membaca halaman tersebut secara berulang, hingga mereka hafal seluruh ayat pada halaman tersebut. Pada saat pembacaannya, guru berpartisipasi secara penuh, dan murid mengikuti. Bahkan terkadang guru membaca, murid asyik bermain sendiri, namun masih duduk di tempat mereka mengaji. Jika sudah seperti itu, biasanya guru akan berhenti sejenak dan memanggil nama anak tersebut agar membaca kembali bersama teman-temannya yang lain.

Jika kita mengacu pada metode dan implementasinya saat pembelajaran, maka dalam pandangan teori Piaget, metode tersebut dapat dikategorikan sebagai belajar figuratif, atau tipe belajar dalam pemaknaan yang sempit, karena anak-anak hanya dibiasakan membaca sesuai target hingga mereka hafal, tanpa adanya upaya mereka untuk memahami apa yang mereka baca. Jika disesuaikan dengan tahapan perkembangan pra operasional, maka metode ini cukup sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif para santri, yang masih menggunakan pemikiran intuitif mereka,

sehingga guru tidak bisa memaksakan informasi yang beragam, juga dengan penalaran terhadap informasi tersebut, dalam hal ini ayat-ayat yang ditargetkan untuk dihafal.

Jika merunut pada teori adaptasi Piaget, maka interaksi anak dengan kegiatan mereka setiap hari, dapat kita kaitkan sebuah garis temu, bahwa anak terus beradaptasi dengan rutinitasnya setiap hari, sehingga di kemudian hari, mereka dapat menyelesaikan hafalan sesuai dengan target yang diberikan. Hal ini juga dipengaruhi oleh guru, sebagai fasilitator, tentang seberapa optimal keberadaan mereka, untuk menunjang keberhasilan anak dalam pembelajarannya. Faktor lain yang tak kalah penting adalah lingkungan belajar, peralatan penunjang dan teman di sekitar yang dapat mempengaruhi hasil belajar mereka.

Piaget juga menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak, salah satunya adalah latihan dan pengalaman, yang dalam hal ini dibentuk melalui rutinitas harian, berupa pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dibiasakan setiap hari, supaya nantinya anak dapat hafal dengan sendirinya. Karena menurut teori adaptasi Piaget juga, bahwa anak harus aktif membangun pengetahuannya sendiri. Sehingga semakin aktif anak dalam kegiatan pembelajaran, maka peluang informasi dan pengetahuan yang didapatkan juga akan menjadi semakin besar.

Namun perlu diingat, bahwa untuk memahami al-Qur'an perlu melibatkan banyak cabang ilmu pengetahuan yang harus dikuasai,

sehingga hal ini kurang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif santri yang mayoritas berusia 4-5 tahun, yang masih memiliki pola pemikiran yang sederhana. Maka metode hafalan dengan cara tersebut di atas bisa dikatakan adalah metode paling tepat untuk diterapkan pada anak di rentang usia 4-5 tahun. Karena mereka tidak dalam kondisi dipaksa untuk hafal, tetapi melalui pembiasaan. Hal yang perlu ditekankan justru adalah guru sebagai fasilitator, supaya dapat menciptakan banyak inovasi pada pendekatan mereka saat menerapkan metode pembelajaran, sehingga murid merasa nyaman dan tidak tertekan saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

C. Analisis Kendala Pada Saat Proses Pembelajaran

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya pada Bab II, mengenai berbagai kendala yang dialami oleh guru saat melaksanakan proses pembelajaran, maka di sini akan peneliti uraikan satu-per satu kendala tersebut, dalam pandangan teori kognitif Piaget.

1. Mudah Teralihkan Fokusnya

Hal yang ditemui guru saat mengajar pada anak usia 4-5 tahun salah satunya adalah, mereka mudah teralihkan fokusnya saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Ada banyak hal yang dapat mengalihkan fokus mereka, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dunia anak pada usia 4-5 tahun masih sangat dipengaruhi pemikiran simbolis, meskipun mereka sudah mulai masuk ke masa persiapan pada tahapan operasional. Mereka sudah mulai bisa melakukan reaksi terhadap segala

sesuatu yang mereka lihat dan temukan. Reaksi ini masih belum menggunakan penalaran, sehingga sifatnya spontanitas.

Anak sedang dalam masa menerima banyak sekali informasi baru yang masuk ke dalam otak mereka, sehingga mereka memiliki rasa penasaran dan keinginan untuk mengungkapkan perasaan tersebut melalui keaktifan mereka, saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Begitu pula saat kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti. Ada banyak hal baru yang mereka temukan, atau terkadang, tiba-tiba saja terlintas di dalam pikiran mereka, sesuatu yang mereka temukan sebelumnya dan membuat mereka merasa penasaran. Saat kejadian tersebut berlangsung, maka anak akan cenderung langsung mengutarakan isi pikirannya.

Menjadi tidak mengherankan, saat kegiatan pembacaan ayat bersama guru, guru mendapati muridnya secara tiba-tiba menanyakan sesuatu secara acak, sementara yang ditanyakan terkadang sangat jauh konteksnya dengan kegiatan yang sedang mereka lakukan. Lalu apa saja yang berlalu-lalang dan menimbulkan rasa ingin tahu mereka, maka kebanyakan anak akan langsung mengamati hal itu. Hal-hal tersebut yang umumnya membuat fokus mereka mudah teralihkan. Guru dalam hal ini harus mampu mengondisikan para muridnya, supaya kembali fokus belajar.

2. Mudah Bosan

Anak mudah merasa bosan, dikarenakan mereka harus duduk dan tidak beranjak dari sana, hingga kurang lebih 2 jam lamanya. Padahal batas fokus mereka tidak sampai selama itu. Sehingga anak tentunya akan cepat bosan. Penyebab lainnya adalah, terkadang anak merasa jenuh dengan rutinitas yang sama dan dilakukan secara berulang, sehingga mereka bosan. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan, beberapa anak menyatakan ingin segera pulang supaya bisa bermain ponsel. Fitur di dalam ponsel, baik itu video maupun permainan, tentunya akan sangat menarik dan membuat mereka ingin terus memainkannya. Terlebih lagi jika mereka diberi keleluasaan dalam menggunakan ponsel, tanpa diawasi oleh orang tua.

Maka, saat mereka harus berada dalam situasi yang monoton dan bersifat rutin setiap harinya, mereka akan cepat merasa bosan, dan ingin segera kembali ke situasi yang membuat mereka merasa senang dan bebas bereksplorasi. Berdasarkan hal tersebut, maka guru perlu memiliki inovasi dalam pendekatan mengajarnya, supaya mereka tidak mudah bosan saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam pandangan teori Piaget, usia pada tahapan pra-operasional adalah usia yang sedang mengalami perkembangan begitu cepat, sehingga anak penuh dengan rasa penasaran dan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu. Ponsel memberikan fasilitas yang dapat mengisi rasa penasaran dan rasa ingin tahu mereka. Sementara, rutinitas

mereka dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat monoton, hanya dapat menarik perhatian mereka di awal saja, namun sangat berpotensi membuat mereka bosan di hari-hari berikutnya. Menjadi berbeda, ketika guru dapat menemukan pendekatan berbeda setiap harinya, yang membuat anak akan selalu merasa tertarik, utamanya dalam mencapai target yang diberikan oleh guru, menggunakan variasi pendekatan tersebut.

Bentuk pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru setiap harinya dapat berupa selingan permainan, kuis, motivasi sederhana berupa kata-kata yang dapat memicu semangat, dan pendekatan-pendekatan lain, yang memiliki potensi untuk membuat anak selalu tertarik dan bersemangat dalam belajar. Meskipun begitu, perlu disadari oleh guru, bahwa pada akhirnya, semangat dan motivasi murid dapat meningkat maupun menurun, tergantung dengan kondisi fisik serta mental mereka. Sehingga guru harus lebih sabar dan telaten dalam menghadapi hal tersebut.

3. Asyik Dengan Dunianya Sendiri

Para santri saat mengikuti pembelajaran, seringkali mereka terlalu asyik dengan dunia mereka sendiri. Entah itu mengobrol dengan teman, bermain jari, menggambar, bercerita sendiri, memainkan buku pelajaran, bermain masak-masakan dan lain sebagainya. Ketika guru selesai mengatasi satu anak, anak lain melakukan hal serupa, sehingga

guru harus ekstra sabar menghadapi keunikan masing-masing muridnya.

Jika melihat perilaku para santri tersebut, hal itu justru sesuai dengan konsep yang dijelaskan di dalam teori Piaget tentang tahapan perkembangan kognitif anak, yang masuk dalam kategori tahap perkembangan pra operasional. Dalam tahap pra operasional ini, macam perilaku yang dijelaskan oleh guru tentang anak didiknya, adalah bagian dari proses perkembangan dalam tahapan pra operasional.

Misalnya anak yang bermain jari, menunjukkan tahap pemikiran simbolik, di mana anak mulai mengerti simbol-simbol sederhana, sebagai representasi terhadap apa yang mereka pahami, dari apa yang mereka temukan di sekitar. Maka, ketika anak bermain jari, itu memang proses mereka mengekspresikan diri. Guru harus memahami tahapan ini, supaya pendekatan yang diberikan tidak sampai membuat tahapan perkembangan kognitif mereka terganggu.

Kegiatan menggambar misalnya, adalah salah satu tahapan penting dalam perkembangan kognitif anak pada tahapan pra operasional. Menggambar merupakan cara anak mengilustrasikan pemahaman mereka terhadap dunia di sekitar mereka, namun masih dalam bentuk yang sederhana, dan biasanya belum terlalu dapat kita pahami. Baru ketika guru menanyakan apa maksud dari gambar tersebut dan dijelaskan oleh anak, maka guru mulai sedikit mengerti apa yang dimaksud dari gambar yang digambar oleh anak didiknya, meskipun

terkadang jawaban tersebut bersifat asal, sesuai dengan apa yang ada di dalam imajinasi anak tersebut. Nantinya pada tahapan perkembangan kognitif selanjutnya, baru anak dapat menggambar dengan lebih jelas dan mudah dipahami.

Berdasarkan hal tersebut, maka guru perlu memperhatikan kegiatan tersebut, sebagai bagian tahapan perkembangan kognitif anak, sehingga dalam menegur dan mengingatkan anak, tidak sampai membuat mereka takut untuk melakukan eksplorasi diri. Akan menjadi lebih baik ketika guru dapat mengakomodasi kegiatan menggambar tersebut, sembari menyisipkan informasi yang ingin diberikan, dalam hal ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang sedang dibaca di dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya saat anak sedang menggambar, maka guru hanya perlu mengajak anak tersebut untuk terus membaca, sementara tangannya dibiarkan untuk melanjutkan aktifitas menggambar. Dengan catatan bahwa aktifitas menggambar itu masih bisa dikondisikan oleh guru, dan tidak terlalu mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

Kegiatan bercerita sendiri juga salah satu bagian dari proses perkembangan kognitif anak. Hal ini masuk pada tahapan pra operasional bagian ke dua, yang berada dalam rentang usia 4-7 tahun, di mana anak sudah mulai memiliki pemikiran intuitif. Dalam konsep pemikiran intuitif ini, anak yang bercerita sendiri adalah bentuk dia berkomunikasi dengan dirinya sendiri, sebagai salah satu cara mereka

mengekspresikan perasaan mereka, baik itu sedih, senang, kecewa dan sebagainya. Hal itu dikemas dalam bentuk cerita yang digumamkannya sendiri. Jika mereka bercerita tentang karakter yang sedang dimarahi dan bersedih, maka bisa jadi itu adalah ungkapan perasaannya saat itu.

Saat guru menemui anak sedang bercerita sendiri, maka guru dapat menunggu mereka selesai bercerita. Karena cerita mereka ini memang seringkali tidak butuh respon atau tanggapan orang lain. Karena itu memang cara mereka berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Baru setelah mereka selesai bercerita, guru dapat mendekati mereka dengan lembut dan menanyakan tentang apa yang sedang anak tersebut rasakan, sesuai dengan informasi yang guru dapat dari cerita yang diperdengarkan oleh anak itu. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan anak akan merasa lebih nyaman, sehingga mereka dapat kembali mengikuti kegiatan pembelajaran dengan senang.

4. Mudah Terpancing Untuk Bermain Dengan Teman

Saat proses pembelajaran sedang berlangsung, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, para santri mudah terganggu fokusnya. Salah satunya adalah melihat teman yang sedang bermain, kemudian mengajak teman lainnya untuk ikut serta, atau dia ingin dengan sendirinya, untuk bergabung bermain bersama, misalnya bermain masak-masakan yang bisa melibatkan banyak anak dalam permainan tersebut. Dalam melihat hal ini, dalam konteks pembelajaran al-Qur'an, guru perlu mengondisikan agar mereka bukan saling mengajak untuk

bermain, namun saling mengoreksi dan memperbaiki bacaan temannya. Sehingga hafalan yang dihasilkan menjadi semakin baik, baik itu dari segi hafalannya, maupun pelafalannya.

Pada dasarnya, teman belajar bersama adalah salah satu hal penting, menurut Piaget, keberadaan teman belajar bersama dapat membantu masing-masing individu dalam mendapatkan pemahaman terhadap pengetahuan secara menyeluruh. Karena bersama dengan teman, dalam proses pembentukan pengetahuan, akan ada kritik maupun koreksi serta masukan yang bisa diberikan untuk kesalahan-kesalahan informasi yang mungkin muncul saat proses belajar, misalnya dalam hal ini, anak-anak bergantian membaca ayat per ayat, bagi anak yang sedang tidak ikut membaca, maka mereka memiliki tugas untuk mengoreksi bacaan temannya yang sedang membaca. Dengan begitu, pengetahuan yang ingin didapatkan, dalam hal ini hafalan al-Qur'an, akan menjadi semakin baik hasilnya.

5. Guru Harus Intens Menghadapi Keunikan Masing-Masing Murid

Dalam sebuah kelas, tentunya karakter murid akan beragam. Ketika menghadapi keberagaman tersebut, guru perlu memiliki inovasi dan kreatifitas dalam menciptakan berbagai pendekatan, agar masing-masing murid terpenuhi kebutuhan belajarnya. Sebagai seorang guru, sekaligus sebagai fasilitator bagi para muridnya, maka guru juga perlu menyediakan berbagai fasilitas yang sekiranya dapat menunjang dan mempermudah proses pembelajaran. Karena guru termasuk dalam

bagian lingkungan belajar yang sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar anak.

Piaget sendiri menjelaskan latihan dan pengalaman sebagai salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Latihan dan pengalaman ini tentunya membutuhkan guru sebagai *quality control*, yang dapat mengarahkan mereka supaya mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam konteks hafalan al-Qur'an, guru perlu menerapkan langkah-langkah dalam metode menghafal yang sudah dikonsepsikan secara maksimal. Salah satu yang harus dilakukan guru adalah memberikan contoh bacaan yang baik dan benar. Sehingga hafalan yang sedang dibentuk oleh para anak didiknya pun menjadi baik kualitasnya.



BAB IV

KESIMPULAN

A. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di Bab I, dan uraian penjelasan beserta analisis di dalam Bab II dan III, maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan di kelas Pra-PTPT pasca khataman di Pondok Pesantren al-Falah Bobosan adalah metode pembiasaan melalui beberapa rangkaian kegiatan yang bersifat rutin setiap harinya, dalam bentuk kegiatan pembacaan bersama dan individu berupa baca-simak/ ayat. Dari rutinitas tersebut, anak dibiasakan membaca al-Qur'an dan berlatih menyimak temannya, hingga tanpa disadari, mereka hafal dengan sendirinya, ayat-ayat yang telah dibiasakan untuk dibaca oleh mereka.

Pada implementasinya, ada beberapa kondisi dan kendala yang harus dihadapi oleh guru. Dalam menganalisis hal tersebut, berdasarkan teori kognitif Jean Piaget, ada beberapa hal yang menarik. Jika dilihat dari sudut pandang prosesnya, maka kegiatan pembelajaran yang diimplementasikan hanya sesuai dengan teori belajar figuratif/pasif, di mana anak hanya menambah informasi tanpa adanya pemahaman. Sementara yang diharapkan oleh Piaget dalam teori kognitifnya secara menyeluruh, adalah bangunan pengetahuan yang juga disertai dengan pemahaman tersebut. Namun jika melihat al-Qur'an sebagai objeknya, maka dibutuhkan banyak cabang ilmu pengetahuan yang perlu dikuasai,

untuk dapat memahami isinya. Hal ini dikuatkan dengan teori tahapan perkembangan kognitif anak Piaget, yaitu pra operasional, di mana tahapan ini memberikan gambaran bahwa anak pada tahapan tersebut hanya bisa menerima informasi yang sederhana. Sehingga metode pembiasaan ini justru tepat diterapkan pada anak dalam usia pra operasional. Jika melihat pada interaksi anak dengan prosesnya, maka apa yang mereka tunjukkan sangat sesuai dengan tahapan mereka pada tahapan pra operasional. Sehingga hal ini melibatkan guru sebagai fasilitator, untuk dapat mengondisikan hal tersebut, menjadi faktor pendukung perkembangan kognitif anak.

B. Saran –saran

Tentunya dalam penelitian ini, peneliti menyadari masih banyaknya kesalahan di dalam seluruh aspek yang terlibat, baik itu penulisan, citasi, penyampaian informasi dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti memiliki beberapa saran, di antaranya yaitu :

1. Saran untuk program menghafal al-Qur'an pada anak usia 5 tahun di Pondok Pesantren al-Falah Bobosan

Setelah peneliti melakukan penelitian di Pondok Pesantren al-Falah Bobosan, khususnya pada program tahfid untuk anak usia 5 tahun. Ada beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti, untuk perbaikan di masa mendatang, yaitu : guru supaya lebih aktif dalam kebersamaan anak didiknya, utamanya dalam melakukan pendekatan-pendekatan belajar, supaya mereka dapat lebih nyaman dalam

mengikuti kegiatan pembelajaran. Fasilitas belajar yang disediakan juga perlu ditingkatkan, demi mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Guru juga perlu memperhatikan saat pengondisian anak, supaya mereka semua merasa terayomi dan terfasilitasi dengan baik. Guru diharapkan tidak terlalu berlebihan dalam memberikan respons terhadap segala aktifitas murid, yang dianggap salah oleh guru. Seperti terlalu sering membentak, memarahi, dan sejenisnya, yang sekiranya dapat mengganggu mental anak saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Saran untuk penelitian selanjutnya

Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini, adalah supaya lebih disempurnakan lagi, baik dari segi informasi, analisis dan penyajian datanya. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti yang ingin meneliti permasalahan serupa, sebagaimana yang telah dibahas di dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2023). Maccera' Akorang: (Reinterpretasi Term Lahāfīzūn Pada QS. al-Hijr/15: 9 Perspektif Kearifan Lokal). *PAPPASANG*, 5(2), 179–196. <https://doi.org/10.46870/jiat.v5i2.703>
- Azzahro, F. (2024, Mei). *Wawancara Mengenai Proses Pembelajaran PTPT* [Personal communication].
- Faoziyah, A. (2022). *Program Menghafal Al-Qur'an Dalam Waktu 1 Tahun Di Pondok Pesantren Darut Tauhid Al-Mutamakkin Putri Grobogan*. UIN Prof KH Saifuddin Zuhri.
- Himayah, A. H. (2024, Mei). *Wawancara Mengenai Proses Pembelajaran PTPT* [Personal communication].
- Huda, S. T., & Susdarwono, E. T. (2023). Hubungan Antara Teori Perkembangan Kognitif Piaget Dan Teori Belajar Bruner. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 2(1), 54–66. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i1.58>
- Husna Himayah, A. (2024, Mei). *Observasi Pendahuluan Tentang PTPT di PP Al-Falah Bobosan* [Personal communication].
- Irfani, M. Y. T. (2024, Mei). *Wawancara Mengenai Program PTPT* [Personal communication].
- Julianto, T. A. (2020). Metode Menghafal dan Memahami al-Qur'an bagi anak usia dini melalui Gerakan Isyarat ACQ. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 71–84. <https://doi.org/10.24256/iqro.v3i1.1439>

- Kusumastuti, T., Fatkhurrohman, M., & Fatchurrohman, M. (2020). Implementasi Metode Menghafal Qur'an 3t+1m Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri. *Mamba'ul 'Ulum*, 16(2), 1–16. <https://doi.org/10.54090/mu.13>
- Lubis, A. M., & Ismet, S. (2019). Metode Menghafal Alquran Pada Anak Usia Dini di Tahfidz Center Darul Hufadz kota Padang. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2), 8–14. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.30>
- Mujahid, I. (2024, Mei). *Wawancara Mengenai Sejarah PTPT dan perkembangannya* [Personal communication].
- Muslihati. (2024, Mei). *Wawancara Mengenai Program PTPT* [Personal communication].
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology "Humanlight,"* 2(1), 31–47. <https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Nelwati, S., & Rahman, H. K. (2022). *Analisis Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. 4(1).
- Putri, A. (2021). *Studi Living Qur'an: Metode Menghafal Pada Anak Usia 7-8 Tahun Di Pondok Pesantren Tahfiz Quran Ibnu Abbas Jln Takari Taktakan Serang Banten*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Rahman, A. A. (2023). *Metode "Ketukan" Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuaran Purwokerto*. UIN Prof KH Saifuddin Zuhri.
- Sangidah, U. (2024, Mei). *Wawancara Mengenai Administrasi PTPT* [Personal communication].

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan ke-21). ALFABETA.

Suparno, P. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Kanisius.

Syahrizal. (2021). *Optimalisasi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur''An Pada Anak Usia Sekolah Dasar Menggunakan Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. PTIQ Jakarta.



CURRICULUM VITAE (CV)

Nama : Rifa Satia Nisrina
Alamat : Kp. Cileungsing RT 01 RW 06 Desakolot Cilawu Garut Jawa Barat
No. Telepon : 082320070370
Email : rifasatia@gmail.com
Jenis kelamin : Perempuan
TTL : Garut, 03 Juli 1997
Status : Menikah
Warga Negara : Indonesia
Agama : Islam
Riwayat Pendidikan :
TK Dawaamul Mubarak
SDN Desakolot 1
SMPN 1 Cilawu
MAPA (hanya di kelas 1)
MA Al-Ikhsan Beji (kelas 2-3)
S.1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Pondok Pesantren An-Nur Cilawu
Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah Parakanonje, Karangsalam Kidul

LAMPIRAN

1. Lampiran dokumentasi gambar



2. Blangko bimbingan skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rifa Satia Nisrina
 NIM : 1717501031
 Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah/Ilmu Al-Qur'an dan tafsir
 Pembimbing : Laily Liddini, M. Hum
 Judul Skripsi : Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia 5 Tahun Di Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan (Studi Analisis Teori Kognitif Jean Piaget)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	11 Mei '24	Perbaikan proposal	<i>R</i>	<i>R/N</i>
2	13 Mei '24	Pengarahan penulisan	<i>R</i>	<i>R/N</i>
3	15 Mei '24	Perbaikan Penulisan	<i>R</i>	<i>R/N</i>
4	20 Mei '24	Bab 2	<i>R</i>	<i>R/N</i>
5	23 Mei '24	Bab 3	<i>R</i>	<i>R/N</i>
6	25 Mei '24	Bab 4	<i>R</i>	<i>R/N</i>
7	27 Mei '24	Perbaikan Kesimpulan	<i>R</i>	<i>R/N</i>
8	29 Mei 2024	ACC	<i>R</i>	<i>R/N</i>

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqsyahkan

Dibuat di : Purwokerto
 Tanggal : 29 Mei 2024
 Dosen Pembimbing

Laily Liddini, M. Hum.
 NIP. 198604122019032014

3. Lembar cek plagiasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : **B-147/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/05/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.
NIP : 199201242018011002
Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : RIFA SATIA NISRINA
NIM : 1717501031
Prodi : IAT
Judul Skripsi : METODE MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA ANAK USIA 5
TAHUN DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH BOBOSAN
(Studi Analisis Teori Kognitif Jean Piaget)

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal **28 April 2024** melalui *turnitin* dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah 16 %.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 28 Mei 2024

Kalab FUAH,


Sidik Fauji, M. Hum.
NIP. 199201242018011002

4. Surat izin penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;
www.uinsatru.ac.id

Nomor : B-1135/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/5/2024

20 Mei 2024

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala PTPT Pesantren Al-Falah Bobosan
Di -
Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Rifa Satia Nisrina
NIM : 1717501031
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : XIV

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Hafal Tanpa Menghafal: Metode Menghafal al-Qur'an Anak Usia 5 Tahun di Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan
Tempat : Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan 08/03 Purwokerto Utara, Banyumas.
Waktu : 21 Mei 2024 - 22 Juli 2024.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197205012005011004

5. Surat keterangan telah melakukan penelitian



**PASCA TPQ PROGRAM TAHFIDZ (PTPT)
METODE QIRAATI
AL FALAH**

BOBOSAN PURWOKERTO UTARA

Jl. Ks. Tubun Utara No. 1B RT.08/III Telp. 081327300081 Bobosan Purwokerto Utara

SURAT KETERANGAN

Nomor : 093/SK/PTPT/YAMA/V/2024

Dengan Hormat,

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Lengkap : M. Yassir Tamam Irfani
Jabatan : Kepala Program PTPT
Alamat : Jl. KS. Tubun Utara No. 1B., Bobosan 08/03

Dengan ini menerangkan bahwa :

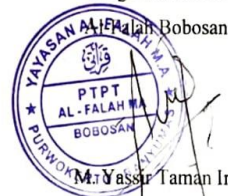
Nama : Rifa Satia Nisrina
NIM : 1717501031
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia 5
Tahun Di Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan
(Studi Analisis Teori Kognitif Jean Piaget)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Falah Bobosan, Purwokerto, mulai 1 Mei 2024 s.d. 30 Mei 2024, guna menyelesaikan tugas akhir skripsi di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.


Purwokerto, 30 Mei 2024

Pengurus Pondok Pesantren



M. Yassir Tamam Irfani

6. Surat keterangan telah seminar proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinara.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL
Nomor : B.726/Un.19/FU/HH/PP.05.3/5/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Rifa Satria Nisrina
NIM : 1717501031
Semester : 14
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

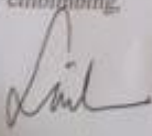
Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul : Hafal Tanpa Menghafal: Metode Menghafal al-Qur'an Anak Usia 5 Tahun di Pondok Pesantren al-Falah Bobosan


Pada Hari Rabu, tanggal 22 Mei 2024 dan dinyatakan **LULUS** dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Judul direvisi. LBM diperbaiki Teori ditambah.
2. Koresponden wawancara ditambah
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 22 Mei 2024
Penguji,

Pembimbing,

Laily Liddini, Lc, M.Hum


Dr. H.M Safwan Mabror A H, M.A

7. Surat keterangan lulus ujian komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF
NOMOR: B-751/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/5/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Rifa Satia Nisrina
NIM : 1717501031
Fak/Prodi : FUAH/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Semester : 8
Tahun Masuk : 2017


Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Tanggal 28 Mei 2024: **Lulus dengan Nilai: 79 (B+)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 28 Mei 2024

Wakil Dekan I Bidang Akademik




Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

8. Surat keterangan wakaf



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU
Nomor : B-2164/Un.19/K.Pus/PP.08.1/4/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : RIFA SATIA NISRINA
NIM : 1717501031
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / IAT

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 29 Mei 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

9. Sertifikat BTA PPI

											
IAIN PURWOKERTO											
KEMENTERIAN AGAMA											
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO											
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH											
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126											
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id											
<hr/>											
SERTIFIKAT											
Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/X/2017											
Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:											
<u>RIFA SATIA NISRINA</u>											
1717501031											
Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).											
Purwokerto, 10 Oktober 2017											
 Mudir Ma'had Al-Jami'ah,											
Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I NIP. 195705211985031002											
<table border="1"><thead><tr><th>MATERI UJIAN</th><th>NILAI</th></tr></thead><tbody><tr><td>1. Tes Tulis</td><td>93</td></tr><tr><td>2. Tartil</td><td>90</td></tr><tr><td>3. Kitabah</td><td>100</td></tr><tr><td>4. Praktek</td><td>90</td></tr></tbody></table>	MATERI UJIAN	NILAI	1. Tes Tulis	93	2. Tartil	90	3. Kitabah	100	4. Praktek	90	NO SERI MAJ-MB-2017-502
MATERI UJIAN	NILAI										
1. Tes Tulis	93										
2. Tartil	90										
3. Kitabah	100										
4. Praktek	90										

10. Sertifikat pengembangan bahasa arab


IAIN PURWOKERTO
وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

مدنول: شارع جندول امحمداني رقم: ٤٠، بورووكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٢٨١-٦٣٥٦٢٤-٦٣٥٦٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان ١٧ / UPT Bhs / PP. ٠٠٩ / ٢٠١٩ / ٦٧٤١

منحت الى	
الاسم	: ريفا ساتيا نيسرينا
المولودة	: بغاروت. ٣ يوليو ١٩٩٧
	الذي حصل على
	فهم المسموع
	فهم العبارات والتراكيب
	فهم المقروء
النتيجة	: ٦٠ : ٥٩ : ٤٩ : ٥٥٨ :

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤
ديسمبر ٢٠١٩

بورووكرتو. ٤ ديسمبر ٢٠١٩
رئيس الوحدة لتنمية اللغة.

الحاج أحمد سعيد. الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠١


ValidationCode

11. Sertifikat pengembangan bahasa inggris



12. Sertifikat aplikom

SERTIFIKAT
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-455624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/4642/XII/2019

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	70 / B
Microsoft Excel	65 / B
Microsoft Power Point	65 / B

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 08-10-2019.



Diberikan Kepada:
RIFA SATIA NISRINA
NIM: 1717501031
Tempat / Tgl. Lahir: Garut, 03 Juli 1997

Purwokerto, 13 Desember 2019
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardiyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



13. Sertifikat KKN

SERTIFIKAT

Nomor: 1643/K.LPPM/KKN.46/11/2020


Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (L.P.P.M.)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa

Nama : RIFA SATIA NISRINA
NIM : 1717501031
Fakultas / Prodi : FUAH / IAT

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 LAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **89 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020

Ketua LPPM,

L.P.P.M. H. Ansori, M.Ag.
NID: 19650407 199203 1 004

14. Sertifikat PPL

No. B- 043 /In.17/D.FUAH/KP. 08.8/1/2020

SERTIFIKAT

FUAH
FAKULTAS USHULUDDIN,
ADAB DAN HUMANIORA

IAIN PURWOKERTO

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

RIFA SATIA NISRINA
1717501031 | ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:
PUSAT STUDI AL-QURAN (PSQ) JAKARTA
13-27 Januari 2020
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munasqsyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020

Mengetahui,
Dekan,


Ketua Panitia,


Dr. Sa'adah, M.Pd., M.Ag.
NIP. 196309221990022001

Sidik Fauji, M.Hum.
NIP. 19920124 2018011 002